



**ANALISIS EMPATI SISWA MELALUI PENGHAYATAN MAKNA
TEMBANG JAWA GUGUR GUNUNG PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI KUPANG 02
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
Guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh :

INNAKA ANISTYA SEPTIANA

NPM. 19.32.0072

Dosen Pembimbing

Puji Winarti, M.Pd

Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNDARIS

2024



**ANALISIS EMPATI SISWA MELALUI PENGHAYATAN MAKNA
TEMBANG JAWA GUGUR GUNUNG PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI KUPANG 02
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
Guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh :

INNAKA ANISTYA SEPTIANA

NPM. 19.32.0072

Dosen Pembimbing

Puji Winarti, M.Pd

Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNDARIS

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : ANALISIS EMPATI SISWA MELALUI PENGHAYATAN MAKNA TEMBANG JAWA GUGUR GUNUNG PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI KUPANG 02 KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG

Penulis : Innaka Anistya Septiana

NPM : 19.32.0072

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Tanggal : 11-09-2024.....

Setelah diperiksa/diteliti ulang, dinyatakan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi.

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Puji Winarti, M.Pd

NIDN. 0604048703

Pembimbing Pendamping



Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd

NIDN. 0613126901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Abdul Karim, MH

NIDN. 0618096201

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANALISIS EMPATI SISWA MELALUI
PENGHAYATAN MAKNA TEMBANG JAWA
GUGUR GUNUNG PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI
KUPANG 02 KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN SEMARANG

Penulis : Innaka Anistya Septiana

NPM : 19.32.0072

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNDARIS pada hari Jumat, 9 Agustus
2024.

Panitia Penguji:

- | | | |
|------------|------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | Nimas Puspitasari, M.Pd | (.....) |
| 2. Anggota | 1. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd | (.....) |
| | 2. Puji Winarti, M.Pd | (.....) |
| | 3. Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd | (.....) |

Ungaran, ...11...09...2024.....

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNDARIS


Drs. H. Abdul Karim, MH
NIDN. 0618096201

ABSTRAK

Innaka Anistya Septiana. 2024. *Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Darul Ulum Islam Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing Utama: Puji Winarti, S.Pd, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd.

Penelitian ini menekankan urgensi pembentukan empati sejak dini di sekolah dasar sebagai respons terhadap kurangnya nilai empati di kalangan siswa, yang dipengaruhi oleh perubahan zaman dan dampak teknologi yang mengarah pada perilaku kurang menghargai, individualisme, dan kurangnya kepedulian. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan yang mengedepankan empati sangat diperlukan. Pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya melalui konsep unggah-ungguh yang mencakup sopan santun dan etika, memiliki peran signifikan dalam membentuk empati siswa. Penggunaan media seperti tembang Jawa Gugur Gunung, mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan mengajarkan empati melalui nilai-nilai kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan triangulasi teknik yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara untuk memvalidasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, sekitar 70% aktif terlibat dalam kegiatan kerja sama dengan menunjukkan dukungan moral dalam berbagai aktivitas. Lebih dari 85% hingga 90% siswa secara konsisten berpartisipasi dalam gotong royong, yang memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Sekitar 75% hingga 80% siswa juga sering menunjukkan sikap rukun dan saling menghormati, mencerminkan hubungan yang baik. Mayoritas siswa, sekitar 85% hingga 95%, menunjukkan sikap ikhlas dalam membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, penggunaan tembang Jawa "Gugur Gunung" dalam pembelajaran Bahasa Jawa sangat efektif dalam meningkatkan empati siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya Jawa tetapi juga memperkuat karakter mereka, menjadikan mereka individu yang lebih empatik dan berkarakter baik.

Kata kunci: *empati, tembang Jawa, gugur gunung, bahasa jawa, kerja sama, gotong royong, kerukunan, ikhlas*

ABSTRACT

Innaka Anistya Septiana. 2024. *Analysis of Students' Empathy Through the Appreciation of the Meaning of the Javanese Song "Gugur Gunung" in the Javanese Language Subject for Grade III Students at SD Negeri Kupang 02, Ambarawa District, Semarang Regency.* Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Darul Ulum Islam Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Principal Advisor: Puji Winarti, S.Pd, M.Pd. Co-Advisor: Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd.

This research emphasizes the urgency of fostering empathy from an early age in elementary schools as a response to the declining empathy values among students, influenced by changing times and the impact of technology, leading to disrespectful behavior, individualism, and a lack of concern. To address these challenges, education that prioritizes empathy is crucial. Javanese language instruction, particularly through the concept of *unggah-ungguh*, which encompasses manners and ethics, plays a significant role in shaping students' empathy. The use of media such as the Javanese song "Gugur Gunung" can effectively convey moral values and teach empathy through values such as cooperation, mutual assistance, harmony, and sincerity.

This study employs a qualitative approach using triangulation techniques, namely observation, documentation, and interviews, to validate the data. The results show that the majority of students, around 70%, are actively involved in cooperative activities, demonstrating moral support in various activities. More than 85% to 90% of students consistently participate in mutual assistance, which strengthens the sense of togetherness among them. Approximately 75% to 80% of students also frequently display harmonious and respectful attitudes, reflecting good relationships. The majority of students, around 85% to 95%, exhibit sincere attitudes in helping others without expecting rewards. Therefore, the use of the Javanese song "Gugur Gunung" in Javanese language learning is highly effective in enhancing students' empathy. This local wisdom-based learning not only enriches students' understanding of Javanese cultural values but also strengthens their character, making them more empathetic and well-rounded individuals.

Keywords: empathy, Javanese song, Gugur Gunung, Javanese language, cooperation, mutual assistance, harmony, sincerity.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Innaka Anistya Septiana**
NPM : 19.32.0072
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Ungaran, 9 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Innaka Anistya Septiana

NPM.19.32.0072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup adalah sebuah proses untuk mencapai versi terbaik dari diri kita.

PERSEMBAHAN

Teriring ucap syukur skripsi ini penulis dedikasikan kepada keluarga kecilku tercinta, kedua orang tua, mertua, kakak-kakaku dan adik-adiku atas ketulusanya dari hati untuk doa yang tak pernah putus, senyuman penuh cinta, pelukan terhangat dan semangat yang tak ternilai dalam mendukung kesuksesanku. Serta untuk saudara terdekatku yang tersayang, almamater, teman-teman yang telah memberikan support dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “Analisis Peningkatan Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. H. Hono Sejati, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Drs. H. Abdul Karim, M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Nimas Puspitasari, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI dan yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Puji Winarti, M.Pd., selaku Pembimbing Utama yang dengan keikhlasan dan ketelitian memberikan bimbingan baik berupa motivasi dan berbagai masukan bagi penyusunan skripsi ini.
5. Ridha Sarwono, S.Sn, M.Pd., selaku Pembimbing Pendamping yang dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan peneliti baik saran dan petunjuk dari awal hingga akhir guna penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

7. Cecilia Sri Sundari, S.Pd,SD, selaku Kepala Sekolah beserta segenap guru dan karyawan SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang yang telah bersedia memberikan kemudahan dan perizinan dalam penelitian ini.
8. Agus Widodo sebagai imamku, Rachel Najwa Ayunindya dan Raizel Naomi Agastya sebagai anak- anaku yang selalu memberikan support dan semangat yang luar biasa.
9. Orang tua termulia, mertua, kakak-kakaku, adik-adiku dan saudara-saudaraku yang menemani dengan penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin aamiin YRA.

Ungaran, 9 Agustus 2024

Peneliti



Innaka Anistya Septiana

NPM.19.32.0072

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
C. Kehadiran Peneliti	39
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Tahap-tahap Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	
1. Profil Lokasi Penelitian	47
2. Sajian Data	49
3. Hasil Penelitian	51

B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkembangan Empati	14
Tabel 4.1	Empati Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara	50
Tabel 4.2	Ringkasan Penelitian Empati Sosial: Kerjasama, Gotong Royong, Kerukunan, dan Keikhlasan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	38
Gambar 3.1	Skema Model Analisis Data Interaktif	43
Gambar 4.1	Persentase Rata-rata Empati Siswa Hasil Observasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Ijin Penelitian	71
Lampiran II Surat Keterangan Melakukan Penelitian	72
Lampiran III Laporan Hasil Penelitian	
1. Jadwal Kegiatan Observasi	73
2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	74
3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	75
4. Instrumen Kegiatan Observasi	76
5. Dokumentasi Kegiatan	77
6. Hasil Diskusi Kelompok	84
7. Hasil Observasi	85
8. Hasil Persentase Observasi	86
9. Hasil Wawancara	87
Lampiran IV Kartu Bimbingan	92
Lampiran V Daftar Riwayat Hidup	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Munawaroh & Prasetyo (2019) berpendapat karakter seorang siswa harus dibentuk sejak dini, karena karakter itu akan melekat pada dirinya serta akan mengakar kuat sepanjang hidupnya. Pembentukan karakter saat ini penting bagi siswa yang duduk di sekolah dasar. Hal ini karena, sikap sebagian besar siswa zaman sekarang lebih bandel atau susah diatur dan membuat guru beserta orang tua mengelus dada, misalnya siswa SD yang berani melawan guru dan orang tua, berkelahi dengan teman, merokok, dan masih ada perilaku yang tidak baik lainnya.

Pada masa sekarang ini perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak bisa dicegah oleh siapapun. Khalifah dan Naimah (2015) menunjukkan bahwa perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan disegala bidang, termasuk pola, gaya hidup, dan perilaku manusia. Hal tersebut seiring dengan meningkatnya kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan anak-anak. Akses internet yang semakin bebas membuatnya terfokus pada apa yang mereka lihat dan berasumsi hal apa saja yang dilihat di internet adalah hal yang keren serta wajib dilakukan atau ditiru. Masalah ini merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Pada zaman milenial ini ada upaya untuk mengurangi hal tersebut dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan agar siswa memiliki rasa empati. Menurut Zoll dan Enz (2010), empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kemauan seseorang (pengamat) untuk memahami bagaimana orang lain (target) berpikir dan merasakan dalam situasi tertentu. Selain itu Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Mempelajari kualitas empati dapat dimulai dari mana saja, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, khususnya empati adalah lingkungan pendidikan sekolah dasar. Dimana siswa sekolah dasar adalah siswa yang pada umumnya masih memiliki emosi yang labil, kritis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Sekolah dasar memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat membentuk karakternya dengan memberikan sebuah pendidikan berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran wajib di pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY. Pembelajaran bahasa Jawa terdapat unggah-ungguh yang dapat meningkatkan karakter siswa. Adisumarto (dalam Suharti, 2001) menyatakan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, dan tata krama dalam berbahasa Jawa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa tidak hanya sebatas penggunaan ragam bahasa Jawa

(ngoko-krama) tetapi juga terdapat nilai-nilai sopan santun yang menjadi ciri khas masyarakat timur.

Pendidikan unggah-ungguh terdapat ilmu yang berkaitan dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, etika, estetika, tata krama dan tata susila. Tujuan utama pendidikan unggah-ungguh adalah menanamkan nilai moral kepada anak, bertingkah laku sopan, santun dan mandiri (Yana: 2010). Sehingga menurut pendapat tersebut, bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran yang sesuai dan harus dimiliki siswa pada generasi sekarang ini. Karena banyak dari mereka telah kehilangan dan meruntuhkan beberapa nilai empati yang paling dasar yang merupakan ciri khas orang Jawa, antara lain kerja sama, gotong royong, kerukunan dan ikhlas.

Rendahnya empati siswa dapat dilihat dari banyaknya kasus kenakalan anak yang terjadi di Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh sesama siswa SD di OKU, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan yang diguyur dengan minuman yang dibungkus plastik hingga kepalanya diinjak (Rheina Sukmawati, 2022). Ada juga siswa SD di Kabupaten Malang menerima perlakuan perundungan dan penganiayaan oleh kakak kelasnya diseret dari sekolahnya ke sebuah bendungan tak jauh dari sekolahnya hingga koma (Avirista Midaada, 2022). Sampai dengan siswa SD asal Banyuwangi, Jawa Timur yang gantung diri diduga kerap mengalami perundungan dari teman-temannya karena tak memiliki ayah. Ayahnya meninggal setahun yang lalu (Novia Aisyah, 2023). Berdasarkan kenakalan anak tersebut diatas, mencerminkan dampak runtuhnya nilai empati antara teman sebaya, guru dan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya membekali

setiap siswa untuk mengembangkan rasa empati dengan memberikan pendidikan karakter. Karena nilai-nilai karakter juga masuk kedalam materi yang diajarkan disekolah sehingga pembelajaran bahasa Jawa di sekolah diharapkan mampu membangun karakter siswa.

Pembelajaran bahasa Jawa selain harus memposisikan siswa untuk mampu mengetahui dengan melihat masalah sosial masyarakat secara langsung juga harus menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian. Menurut Ma'rifah (2009), kita dapat memilih lagu yang cocok untuk materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Jika lagu tersebut sesuai, selain dapat menghibur, menyanyi juga dapat memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Sebagai alternatif, sebaiknya siswa diperkenalkan dengan lagu-lagu daerah yang mengandung nasehat, ajaran moral, dan nilai-nilai luhur sejak dini. Hal ini membantu membentuk akhlak yang baik ketika mereka dewasa. Pembelajaran tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan lagu daerah atau dalam pembelajaran bahasa Jawa disebut dengan tembang Jawa. Salah satu tembang Jawa yang dapat digunakan dalam permasalahan empati adalah tembang Gugur Gunung karya dari Ki Nartosabdo. Gugur gunung dapat diartikan sebagai gotong royong.

Penggunaan tembang Jawa Gugur Gunung dalam analisis empati siswa sangat relevan karena nilai-nilai kerjasama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan yang terkandung di dalamnya sangat penting dalam kehidupan. Kurangnya empati siswa sering terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti ketidakpedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, misalnya ketika seorang teman membutuhkan bantuan namun siswa lain enggan menolongnya.

Selain itu, siswa yang kurang semangat bekerja sama dalam tugas kelompok cenderung hanya mementingkan kepentingan pribadi dan tidak berkontribusi penuh dalam kelompok. Sikap egois ini juga tampak dalam penggunaan fasilitas bersama di sekolah, seperti ketika seorang siswa enggan meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkannya, atau saat mereka menggunakan fasilitas umum seperti komputer atau peralatan olahraga lebih lama dari waktu yang disepakati, tanpa memikirkan teman lain yang juga membutuhkannya. Dengan menghayati makna tembang Gugur Gunung, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kerjasama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan, yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari.

SD Negeri Kupang 02 menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1, 2, 4, dan 6, terlihat adanya pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Siswa-siswa di kelas tersebut diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang mendorong kerja sama dan kebersamaan. Di sisi lain, kelas 3 dan 5 masih menggunakan Kurikulum 2013 menghadapi tantangan dalam hal nilai empati. Terlihat kurangnya rasa menghormati siswa terhadap guru, kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas-tugasnya, kurang peduli terhadap kondisi temannya yang tidak masuk sekolah beberapa hari tanpa keterangan, kurangnya perilaku menolong terhadap temannya yang terkena musibah, siswa cenderung bersikap individualis, tampak acuh terhadap kebersihan dan kondisi sekolahnya, kurang

menghargai teman yang sedang berpendapat, serta kurangnya semangat gotong-royong dan bekerja sama dengan siswa lain di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian ekstra dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial di seluruh tingkatan kelas agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih empatik terhadap lingkungan sekitarnya.

Mengingat pentingnya pembentukan empati dikalangan siswa sekolah dasar, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis empati siswa melalui penghayatan makna tembang jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai dalam tembang "Gugur Gunung," meningkatkan empati mereka untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, memperkaya apresiasi terhadap budaya lokal, dan membuat pembelajaran Bahasa Jawa lebih bermakna dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah menanamkan empati kepada siswa, karena menggunakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Mendorong peran guru dalam meningkatkan empati siswa dan menciptakan semangat belajar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran untuk semua lembaga pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan dapat menjadi inspirasi serta dapat menjadi motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan di sekolah dasar.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat memiliki rasa bangga terhadap kesenian tradisional. Salah satunya adalah tembang Jawa sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, serta dapat ikut nguri-uri dan ngurip-urip budaya Jawa.

E. Penegasan Istilah

1. Empati Siswa

Empati ialah akar dari kepedulian dan rasa cinta dalam hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain (Sthevani Raihana Hamdan, 2017). Empati berarti memahami perasaan atau masalah orang lain dan memikirkan sesuatu dari sudut pandang mereka. Empati erat kaitannya dengan perilaku sosial. Siswa dapat berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka, siap membantu orang lain baik materil maupun spiritual, serta siap bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini empati yang akan dijadikan fokus pengamatan adalah empati sosial yang meliputi kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan ikhlas.

2. Penghayatan Makna

Dalam pemikiran Gadamer (1975) yang diuraikan dalam karyanya *Truth and Method*, penghayatan makna dipandang sebagai sebuah proses hermeneutik yang mendalam. Gadamer berpendapat bahwa memahami sebuah teks tidak cukup dilakukan secara literal atau sekadar pada tataran permukaan. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya individu untuk merenungkan makna teks tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Proses ini melibatkan dialog antara pembaca dan teks, di mana makna tidak hanya ditemukan, tetapi juga diciptakan kembali melalui pengalaman pribadi dan pemahaman historis. Dengan demikian, penghayatan makna menjadi sebuah perjalanan interpretatif yang dinamis, di mana teks yang sama dapat memunculkan makna yang berbeda bagi setiap individu,

tergantung pada konteks dan pengalaman hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang seiring dengan pemahaman dan refleksi individu terhadap teks dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Tembang Jawa

Tembang Jawa, sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur, menjadi materi penting dalam mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan pengertian tembang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) atau nyanyian. Lagu dan tembang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu kala, di mana sebagian besar warisan budaya leluhur Jawa dikemas dalam bentuk kidung atau tembang (Nugrahani, 2012). Dalam penelitian ini, tembang Jawa yang digunakan adalah Gugur Gunung karya Ki Nartosabdo. Melalui pengajaran tembang Gugur Gunung dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, siswa diajarkan untuk menumbuhkan nilai-nilai empati seperti kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan, yang merupakan inti dari ajaran tembang tersebut.

F. Sistematika Penelitian

Bab I pendahuluan terdiri dari 6 sub bab, yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah tentang empati siswa dan tembang jawa serta sistematika penulisan.

Bab II yakni kajian pustaka, isi dari bab ini mengenai deskripsi teori berkaitan dengan empati dan tembang dan kerangka pikirnya.

Bab III mengenai metode penelitian, dalam metode penelitian ini diuraikan dalam beberapa sub bab diantaranya jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, satuan analisis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV terdapat hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya mencantumkan deskripsi data dan pembahasan.

Bab V terdapat penutup yang didalamnya mencantumkan simpulan dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Empati

a. Pengertian Empati

Empati secara etimologi kata dasar berasal dari kata “Empatheia” yang memiliki arti ikut merasakan dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Menurut KBBI adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.

M. Umar dan Ahmadi Ali (1992) berpendapat bahwa empati adalah kecenderungan seseorang untuk merasakan apa yang dilakukan orang lain ketika berada dalam situasi orang lain, sedangkan menurut Goleman (1996) empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka dan menghargai perbedaan pendapat orang lain.

Makmun dalam Muhammedi (2017) mendefinisikan empati adalah suka menolong orang lain, tidak egois, membaca perasaan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak, mengenali perasaan dan emosi orang lain, mengetahui kebutuhan orang

lain, mampu membuat hubungan yang tepat dengan orang lain, mampu memahami sudut pandang dan sikap orang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa empati adalah dapat merasakan, memahami dan mengerti apa yang dialami oleh orang lain. Rasa ini dapat timbul sebagai kemampuan untuk menyadarkan diri ketika berhadapan dengan perasaan sesama, kemudian bertindak untuk menolong. Kurang atau tidaknya rasa empati merupakan masalah yang harus segera diatasi. Kurangnya empati biasanya dapat ditandai dengan keegoisan, kurang peduli terhadap lingkungan, dll. Perasaan ini penting untuk membangun hubungan dengan orang lain.

b. Perkembangan Empati

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa akar empati dapat ditemukan pada masa kanak-kanak. Saat bayi lahir, ia menjadi terganggu saat mendengar bayi lain menangis. Tanggapan ini dianggap oleh beberapa ahli sebagai tanda pertama meningkatnya simpati. Psikolog perkembangan siswa telah menemukan bahwa bayi mengalami tekanan empati dari orang lain bahkan sebelum mereka menyadari keberadaannya. Hal ini terlihat saat seorang bayi menangis ketika bayi lain menangis.

Keberadaan empati merupakan gambaran “ada” dan “menjadi”, empati adalah salah satu sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan empati kepada anak-anak, kemudian kekuatan

tersebut dibentuk dan dikembangkan oleh orang-orang di sekitarnya melalui berbagai pengalaman yang mereka alami.

Hoffman (1996) mengemukakan bahwa perkembangan empati terbagi menjadi empat tingkatan selama perkembangan individu, yaitu:

- 1) Di usia satu tahun, anak melihat dirinya sendiri saat anak lain jatuh dan menangis.
- 2) Sejak usia dua tahun, anak memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya sendiri, sehingga anak lebih peka terhadap situasi yang mengungkapkan perasaan orang lain.
- 3) Di akhir masa kanak-kanak, anak dapat mengalami ketidakberuntungan suatu kelompok sosial, misalnya orang miskin, tertindas, atau isolasi sosial di tengah masyarakat.

Menurut Shapiro (1997:50), tahapan perkembangan empati terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Empati Emosi

Bayi usia 0 sampai 1 tahun mencoba melihat bayi lain menangis dan sering menangis.

2) Empati Egosentrik

Pada tahap kedua ini, anak antara usia 1 dan 2 tahun dengan jelas melihat bahwa kesusahan yang menimpa orang lain bukanlah kesusahan yang menimpa mereka sendiri. Namun karena perkembangan kognitif yang belum matang, pada tahap ini anak

belum mengetahui apa yang harus dilakukan dan akhirnya mengalami kebingungan dalam berempati.

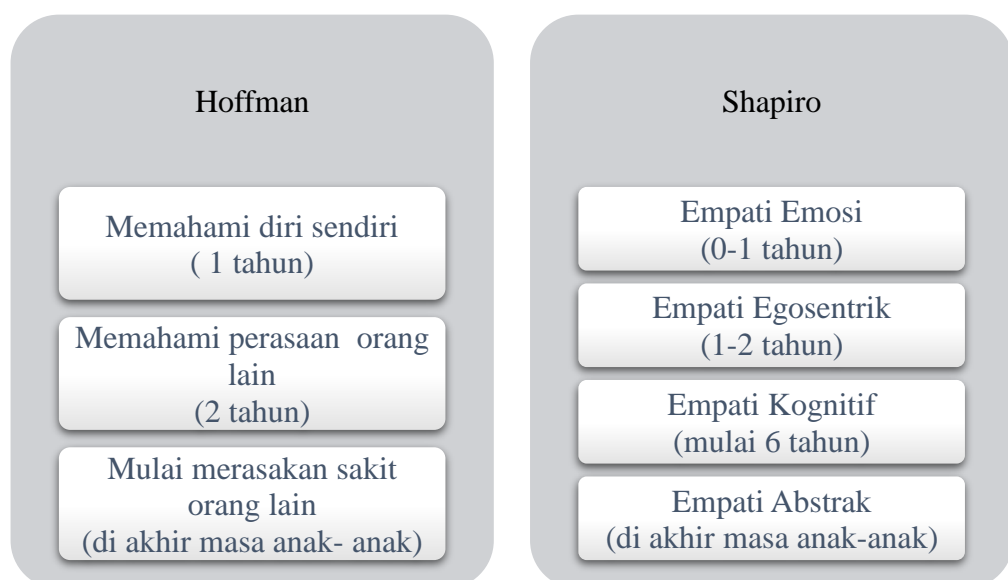
3) Empati Kognitif

Dimulai pada usia 6 tahun dengan tanda-tanda melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Empati ini memungkinkan anak mengetahui kapan harus mendekati teman yang sedang berduka dan kapan harus meninggalkan mereka sendirian.

4) Empati Abstrak

Di akhir masa kanak-kanak, antara usia 10 dan 12 tahun, anak mengembangkan perasaan tidak hanya untuk orang yang mereka kenal atau lihat secara langsung, tetapi juga untuk sekelompok orang yang belum pernah mereka temui sebelumnya.

Tabel 2.1 Perkembangan Empati



Ringkasan empati menurut Hoffman dan Shapiro yakni empati dimulai sejak bayi dan meningkat seiring bertambahnya usia. Selisih

antara kedua pendapat ini adalah pada usia atau tahap perkembangan di mana seseorang dapat meningkatkan rasa empatinya lebih tinggi.

c. Ciri-ciri Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dalam bentuk tingkah laku. Goleman (1998) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang berempati tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut merasakan (*sharing feeling*); kemampuan mengetahui perasaan orang lain. Ini berarti bahwa orang dapat merasakan emosi dan mengidentifikasi emosi orang lain.
- 2) Dibangun di atas kesadaran diri sendiri; Semakin seseorang mengetahui emosinya sendiri, semakin baik dia bisa membaca emosi orang lain. Dengan ini dia berarti mampu memisahkan apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dari reaksi dan penilaiannya sendiri. Seseorang dapat lebih memahami perasaan dan emosi orang lain, memungkinkan mereka untuk lebih berempati dan kemudian membantu orang lain menggunakan cara yang tepat.
- 3) Peka terhadap bahasa isyarat; karena emosi kebanyakan diekspresikan melalui bahasa isyarat (nonverbal). Artinya, orang dapat membaca emosi orang lain melalui bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerak tubuh.
- 4) Mengambil peran (*role taking*); Empati menciptakan perilaku tertentu disaat seseorang menyadari apa yang dia rasakan, empati muncul

secara alami. Seseorang menanggapi isyarat orang lain dengan sensasi tubuhnya sendiri tidak hanya melalui kesadaran kognitif akan perasaannya, tetapi empati membuka mata seseorang tentang penderitaan orang lain; Dalam artian, ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain, orang itu peduli dan mau bertindak.

- 5) Kontrol emosi; perhatikan bahwa dirinya sedang merasakan empati, tetapi jangan larut dalam masalah orang lain.

Mendengarkan dengan baik dan benar adalah inti dari empati. Orang yang tidak dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain adalah orang yang egois, mereka tidak peduli dengan orang lain, dan pada gilirannya, mereka menghindari orang lain untuk berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan orang yang enak diajak bicara adalah orang yang mau mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian.

Setiap orang memiliki kemampuan empati yang berbeda. Tanggapan empati kepada orang lain seringkali didasarkan pada pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya merespon dengan lebih kuat terhadap pengalaman orang lain jika mereka memiliki pengalaman serupa.

d. Upaya Membangun Empati

Empati adalah perasaan terpenting dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan yang salah, perasaan ini dikembangkan sejak usia dini. Dengan mengajarkan empati, diharapkan siswa memiliki kemampuan menempatkan diri, menghargai orang lain, memahami emosi

orang lain, dan mengelola emosi diri sendiri dengan baik. Berikut beberapa cara membangun empati pada anak:

1) Belajar Lebih Peka

Peka terhadap apa yang terjadi di sekitar. Dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Bagaimana berempati dengan ayah, ibu, atau kerabat terdekat. Setelah berhasil, lakukan aksi di masyarakat, seperti tetangga, teman sekolah, dan masyarakat.

2) Jangan Tinggi Hati

Memiliki sikap sombong, rasa tinggi hati, akan mencerminkan diri seseorang. Belajarlah untuk bersikap sopan di lingkungan apapun, berpura-pura tidak ada jarak antara kamu dengan orang lain, karena empati juga berasal dari rasa saling menghargai.

3) Bayangkan Jika Diri Sendiri Menjadi Orang Lain

Bayangkan diri sendiri adalah orang lain, yang merasakan sesuatu, rasa syukur dialami sebagai hal terpenting dalam hidup. Empati bukan hanya tentang merasakan atau membantu orang lain, tetapi tentang perasaan yang tulus dan bentuk ibadah yang baik.

4) Menerima Perbedaan

Perbedaan yang ada pada setiap individu terkadang memiliki dua sisi. Satu sisi bisa menerima perbedaan, sisi lain merasa tidak ada perbedaan. Jadi mendidik diri sendiri bahwa perbedaan ada sebagai hadiah yang memungkinkan orang untuk terus belajar dan berkembang.

5) Bertemanlah Dengan Siapa Saja

Empati muncul dari banyak interaksi dengan orang lain. Dengan cara ini, emosi mereka dapat dengan mudah diidentifikasi. Berteman dengan seseorang bukan berarti semua orang harus mengikuti kebiasaan, kesukaan dan minatnya.

6) Jangan Menghakimi

Apabila tidak bisa memahami perasaan orang lain, jangan menilai mereka sesuka hati. Di sisi lain, orang yang ingin didengarkan tidak harus segera membuat keputusan mental dan berpikir bahwa orang lain tidak peduli. Hati-hati, tidak semua orang memiliki reaksi yang diharapkan.

e. Proses Empati

Davis (1996) telah mengelompokkan proses empati kedalam empat tahapan. Yaitu sebagai berikut :

1) *Antecedents*

Antecedents adalah faktor-faktor yang terjadi sebelum terbentuknya empati. Meliputi sifat individu yang mengamati, tujuan yang ingin dicapai, dan kondisi yang ada pada saat itu. Empati itu dipengaruhi oleh kemampuan pribadi observer.

2) *Processes*

Terdapat tiga jenis proses empati, Pertama non-cognitive process. Dalam proses empati ini, tidak perlu memahami situasi yang sedang terjadi. Kedua, simple cognitive process. Empati yang ditunjukkan

tidak memerlukan pemahaman yang mendalam, karena situasi-situasi tersebut mudah dimengerti. Dan Ketiga, *advance cognitive process*. Pada proses ini dituntut untuk mengarahkan kemampuan kognitif.

3) *Intrapersonal Outcomes*

Hasil dari proses berempati salah satunya yaitu hasil *intrapersonal*, meliputi dua macam *affective outcome* dan *non-affective outcome*. *Affective outcome* mencakup reaksi emosional yang dialami oleh observer dan dibagi menjadi dua bentuk yaitu *parallel outcomes* (*emotion matching* yaitu adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan orang lain) dan *reactive outcomes* (respons emosional berbeda). *Non-affective outcome* tidak melibatkan emosi secara langsung tetapi lebih kepada pemahaman kognitif dan perilaku empati, seperti tindakan membantu atau perubahan cara berpikir setelah memahami situasi orang lain.

4) *Interpersonal Outcomes*

Apabila *Intrapersonal Outcomes* berdampak pada individu observer maka *interpersonal outcomes* juga berdampak pada hubungan antara observer dengan target yang dituju. Salah satu bentuk dari *interpersonal outcomes* adalah timbulnya *helping behavior* (perilaku menolong). *Interpersonal outcomes* tak hanya membahas pengalaman orang lain, seperti halnya *parallel* dan *reactive outcomes*. *Interpersonal outcomes* dapat juga menciptakan perilaku menolong.

Selain berhubungan dengan perilaku menolong, empati juga dapat terkait dengan perilaku agresif.

f. Aspek-Aspek Empati Yang Akan Diukur

Lee dan Chen (2019) melakukan penelitian untuk memahami berbagai jenis empati yang ada. Beberapa jenis empati yang dijelaskan dalam penelitian tersebut antara lain:

- 1) Empati Afektif: Ini adalah jenis empati yang melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain dengan empati yang tulus. Contoh perilaku empati afektif yaitu : tanda-tanda afektif empati dapat dilihat pada usia awal, yaitu sejak usia bayi berumur 12 bulan yang menunjukkan adanya usaha bayi dalam menenangkan orang yang merasa terganggu. Lebih lanjut lagi, responsif afeksi, atau penularan emosional, dapat ditemui pada bayi, dimana bayi menjadi ikut merasa terganggu dan menangis ketika berada di sekitar bayi lain yang menangis.
- 2) Empati Kognitif: Empati kognitif adalah kemampuan untuk memahami dan melihat situasi dari perspektif orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir secara empatik dan mengerti alasan dan pemikiran orang lain. Contoh perilaku empati kognitif yaitu : ketika ada teman yang tengah berduka cita karena ayahnya telah meninggal, maka ia akan turut memberikan ucapan berduka dan ikut bersedih. Kemudian, ia bisa membantu menenangkan temannya

agar tidak sedih berlarut larut. Karenanya, kontrol emosi sangat dibutuhkan bagi orang yang berempati.

- 3) Empati Moral: Empati moral berkaitan dengan kemampuan untuk merasakan emosi dan memahami perspektif moral orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk secara empatik memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan seseorang. Contoh perilaku empati moral yaitu : Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan asri sehingga terhindar dari bencana alam seperti banjir
- 4) Empati Sosial: Ini melibatkan kemampuan untuk membaca dan membantu orang lain dalam konteks sosial. Ini mencakup pemahaman dan respons yang empatik terhadap kebutuhan dan pengalaman sosial orang lain. Contoh perilaku empati sosial yaitu : menghibur teman yang sedang sedih atau kecewa dengan memberikan kata – kata penuh pengertian dan dukungan serta menghargai perasaan dan pendapat orang lain bahkan jika kamu tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Chen memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai jenis empati yang terkait dengan pengembangan hubungan antar manusia.

Dalam penelitian ini, fokus pengamatan akan ditujukan pada empati sosial. Empati sosial, seperti yang diuraikan oleh Lee dan Chen (2019), adalah kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan sosial orang lain, yang menjadi landasan penting dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, empati sosial memfasilitasi perilaku kolektif

positif seperti kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan. Siswa yang memiliki empati sosial yang baik akan lebih mampu berkolaborasi dengan teman sekelas, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama dengan niat tulus. Oleh karena itu, aspek-aspek ini antara lain: kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk mengukur bagaimana empati sosial siswa tercermin dalam tindakan nyata mereka di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan empati sosial, individu dapat memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung.

a) Kerja sama

Salah satu bentuk interaksi sosial adalah kerja sama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abu Ahmadi pada tahun 2007, kerja sama dapat diartikan sebagai usaha bersama antara dua orang atau lebih dalam menjalankan suatu tugas dengan tujuan yang sama. Kerja sama biasa dilakukan pada suatu institusi yang didalamnya ada kesepakatan yang mengikat.

Menurut Abdulsyani (1994) kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial atau suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Ada beragam cara untuk menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan karakter kerja sama, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa siswa yang bekerja sama, berkomunikasi, menggabungkan sumber daya, ide, dan pendapat mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

b) Gotong royong

Korten (1990) menyatakan bahwa asal-usul konsep gotong royong berasal dari istilah dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat disamakan dengan kata pikul atau mengangkat. Istilah bersama-sama dapat digunakan sebagai sinonim untuk kata royong. Pada umumnya gotong royong biasa digunakan dalam bidang pembangunan tanpa adanya kesepakatan khusus.

Kata "royong" dapat diartikan sebagai melakukannya bersama-sama. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "saiyeg saeko proyo" yang memiliki arti sangat dekat dengan konsep royong yaitu satu gerak, satu kesatuan usaha. Sesuai pendapat dari Baiquni (2011) menyatakan seperti halnya burung kuntul berwarna putih yang terbang tinggi bersama-sama, dengan sayapnya yang seirama, menuju satu tujuan secara bersama-sama, masyarakat kemudian mengenalnya sebagai holopis kuntul baris.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan dalam pengertian yang sederhana gotong royong adalah mengangkat atau memikul

pekerjaan secara bersama-sama. Konsep ini mencerminkan kerja sama kolektif tanpa kesepakatan formal dan diartikan sebagai satu gerak, satu kesatuan usaha. Kegiatan gotong royong harus dilakukan dengan intensitas yang sering karena dapat mempertahankan kerukunan.

c) Kerukunan

Menurut pandangan Franz Magnis Suseno (1996), kerukunan adalah keadaan di mana semua elemen hidup berada dalam keseimbangan tanpa adanya konflik dan menciptakan suasana yang damai dengan tujuan saling membantu.

Kerukunan menurut Paulus Wirutomo (2012) yaitu upaya mempersatukan makhluk sosial dengan memberikan rasa kenyamanan dan ketentraman baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat.

Dalam hal ini yang diharapkan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah saling menghargai kebebasan, menerima keberagaman, saling bekerja sama, dan dalam kondisi yang damai walaupun mereka berbeda baik secara agama, golongan, karakter, sifat dan pendapat. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial terutama dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

d) Ikhlas

Menurut Amin Syukur dan Fathimah Usman (2012), Ikhlas juga bisa disebut sebagai "ma'un khalish", yang berarti seperti air putih yang bening dan tidak tercampur dengan sesuatu. Dalam konteks ini, dijelaskan bahwa tindakan ikhlas adalah saat seseorang melakukan sesuatu dengan niat yang tulus hanya demi Allah, tanpa ada keinginan lain seperti mendapatkan pujian atau penghargaan apa pun.

Imam AlGhazali (1975) menyatakan bahwa ikhlas yaitu melakukan segala sesuatu dengan disertai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segala bentuk ketidakmurnian selain taqarub illallah.

Keikhlasan adalah suatu aspek spiritual yang memiliki kemurnian dan kesucian niat yang berasal dari kebersihan dan kebebasan dari tujuan selain kepada Tuhan dengan sepenuh hati, pikiran, dan jiwa.

2. Penghayatan Makna

a. Definisi dan Pentingnya Penghayatan Makna

Penghayatan makna adalah proses di mana individu tidak hanya memahami sebuah teks atau karya seni secara harfiah, tetapi juga merenungkannya dalam konteks pengalaman pribadi dan sosial mereka. Proses ini memungkinkan individu untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut, menjadikannya relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Smith (2020) dalam

The Hermeneutics of Experience, penghayatan makna melibatkan pemahaman yang lebih dalam yang melampaui interpretasi literal, mencakup hubungan antara teks dan pengalaman hidup individu. Smith menekankan bahwa proses refleksi yang mendalam memungkinkan seseorang untuk menghubungkan makna teks dengan nilai-nilai pribadi, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penghayatan Makna dan Hermeneutika

Dalam konteks pendidikan, penghayatan makna menjadi esensial dalam mengembangkan empati dan pemahaman moral di kalangan siswa. Ketika siswa diajak untuk menghayati makna dari teks atau lagu, seperti tembang Jawa "Gugur Gunung," mereka tidak hanya belajar tentang isi teks tersebut, tetapi juga diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kerjasama, gotong royong, dan keikhlasan yang terkandung di dalamnya. Brown (2018) dalam *Educational Psychology: Developing Learners* menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna melibatkan proses di mana siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan. Menurut Brown, proses ini tidak hanya mendukung kognisi tetapi juga afeksi, di mana nilai-nilai yang diinternalisasi melalui penghayatan makna dapat membentuk perilaku prososial dalam interaksi sosial siswa.

Hermeneutika, sebagai teori dan metode interpretasi, sangat berperan dalam proses penghayatan makna. Ricoeur (1976) menegaskan bahwa setiap teks membawa makna yang lebih dalam yang bisa diungkap melalui proses interpretasi. Dalam konteks tembang Jawa Gugur Gunung, penghayatan makna menuntut siswa untuk tidak hanya mempelajari lirik lagu tersebut, tetapi juga merenungkannya dalam konteks budaya Jawa yang mengedepankan gotong royong dan kerukunan. Byrne (2019) dalam *Transformative Learning Theory and Practice* menyatakan bahwa refleksi kritis yang dilakukan secara terus-menerus dapat mengubah cara pandang individu terhadap dunia dan dirinya sendiri. Byrne menekankan bahwa proses hermeneutik ini, yang melibatkan refleksi mendalam dan interpretasi ulang, dapat memfasilitasi perubahan perilaku yang signifikan melalui penginternalisasian nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam teks.

3. Tembang Jawa

a. Pengertian Tembang Jawa

Indonesia terkenal dengan kekayaan tradisi, budaya dan seninya. Daerah Jawa terkenal dengan seni dan budayanya. Secara umum, dalam sastra Jawa, tembang merupakan jenis karya sastra yang bersifat puitis, tembang terutama merupakan bagian dari seni suara.

Dikutip dari Wikipedia, tembang adalah teks/puisi yang memiliki irama melodi, sehingga disebut lagu dalam bahasa Indonesia. Prawiradisastra (1991) berpendapat, tembang adalah seni suara yang

dibangun dari berbagai jenis laras dan nada sebagian. Beberapa sumber lain mengatakan bahwa konsep tembang adalah karya sastra yang disusun atas dasar laras nada dan dihubungkan dengan paugeran atau aturan tembang.

Bicara tentang tembang, maka membahas sesuatu yang penting dan bermanfaat yang telah diakui secara global oleh manusia yang berbudaya. Tembang, diciptakan dengan maksud tertentu, dengan teks tembang mempunyai makna, dan jika dicermati akan terlihat minimal lima unsur nilai budaya yang terdapat di dalam tembang yaitu: dinamisasi anak-anak, ajang sosialisasi, media penyampaian ide, pendidikan dan sindiran.

Tembang dalam budaya Jawa diartikan sebagai suatu elemen kebudayaan yang berfungsi untuk menghibur, selain itu juga menjadi alat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan yang berguna untuk membentuk karakter pada siswa mengingat bahwasannya tembang Jawa sebagai serat dengan berbagai ajaran yang berguna bagi kehidupan yang mengandung nilai moral dan nasihat didalamnya.

Zaman dahulu, siswa melantunkan tembang tidak hanya untuk mengiringi permainan saja, tapi juga dilantunkan saat sedang mengasuh adik, melihat fenomena alam seperti bulan purnama, atau bahkan saat melihat hewan. Semakin berkembangnya zaman, kehadiran tembang dolanan semakin terkalahkan oleh gadget dan lagu-lagu kekinian.

Tembang Jawa merupakan budaya khas Jawa Tengah. Tembang Jawa merupakan budaya khas Jawa Tengah. Tak heran jika materi satu ini juga kerap dibahas dan diintegrasikan dalam mata pelajaran ahasa Jawa. Dengan demikian, diharapkan agar melalui pembelajaran dapat menumbuhkan manusia yang berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir kritis, dan berkarakter kuat, sehingga peka terhadap masalah sosial.

b. Jenis-jenis Tembang Jawa

Menurut Sri Hastanto (2004), tembang Jawa merupakan manifestasi dari keindahan bahasa dan filosofi hidup orang Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia menekankan bahwa setiap jenis tembang memiliki fungsi dan makna tersendiri yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Tembang Jawa adalah salah satu bentuk seni sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Secara umum, tembang Jawa dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan struktur, isi, dan fungsinya. Tiga jenis tembang yang paling dikenal adalah tembang macapat, tembang gedhe, dan tembang dolanan.

Tembang Macapat: Tembang macapat merupakan jenis tembang yang paling populer dan sering diajarkan di sekolah-sekolah. Macapat memiliki aturan baku dalam jumlah suku kata dan persajakan pada setiap baitnya, yang disebut sebagai "guru lagu" dan "guru wilangan." Beberapa

contoh tembang macapat antara lain Dhandhinggula, Kinanthi, dan Sinom. Tembang macapat sering digunakan untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral, filosofi hidup, dan panduan kehidupan sehari-hari.

Tembang Gedhe: Tembang gedhe atau tembang ageng biasanya dinyanyikan dalam upacara-upacara besar seperti upacara kerajaan atau acara keagamaan. Tembang ini memiliki nada yang lebih formal dan agung, mencerminkan situasi yang sakral. Salah satu contoh tembang gedhe adalah Sekar Ageng, yang sering dilantunkan dalam upacara tradisional di Keraton.

Tembang Dolanan: Tembang dolanan adalah jenis tembang yang lebih ringan dan sering dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain. Tembang ini memiliki lirik yang sederhana dan ceria, sering kali disertai dengan gerakan atau permainan. Contoh terkenal dari tembang dolanan adalah Cublak-cublak Suweng, Padhang Bulan, Suwe Ora Jamu, Jaranan dan Gugur Gunung.

c. Tembang Gugur Gunung

Gugur Gunung merupakan tembang dolanan yang memiliki makna mendalam tentang gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat. Sederhananya, gugur gunung dapat diartikan sebagai tindakan gotong royong. Dipercayai bahwa istilah gugur gunung diadopsi dari Bahasa Jawa, sebuah konsep sosial yang diwarisi dari nenek moyang Nusantara. Gugur gunung biasa dilakukan oleh orang Jawa, tidak mengenal imbalan.

Mereka bekerja sama tanpa dibayar dan tanpa syarat. Mengutamakan kerukunan, gotong royong, persahabatan dan bahu membahu.

Secara umum, makan dan minum membuat mereka senang atau puas bukannya lelah. Bukan berarti tidak menghargai karya seseorang. Hal ini karena dikenal sebagai gotong royong, dalam konteks tertentu menciptakan semangat persatuan dan kebersamaan masyarakat, mengedepankan silaturahmi, kerukunan, solidaritas, kerja sama dan kolaborasi. bersatu dan saling menghargai antara satu dan yang lainnya.

Tradisi gugur gunung sangat umum dan menjadi konsep sosial yang tidak biasa dalam adat Jawa. Seiring berjalannya waktu, tembang karya Ki Nartosabdo muncul dan mengingatkan untuk terus melestarikan gugur gunung. Selain itu, Sunardi (2012) menambahkan bahwa tembang seperti Gugur Gunung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Inilah teks, terjemahan dan makna dari Tembang Gugur Gunung tersebut.

1) Lirik Tembang Gugur Gunung

Ayo kanca (ayo kanca) ngayahi karyaning praja

Kana (kene) kana (kene) gugur gunung tandang gawe

Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane

Lila lan legawa kanggo mulyaning negara

Siji loro telu papat maju papat papat

Diulang ulungake mesthi enggal rampunge

Holopis kuntul baris Holopis kuntul baris (aba-aba)

Holopis kuntul baris Holopis kuntul baris (aba-aba)

2) Terjemahan Tembang Dolanan Gugur Gunung

Marilah kawan mengerjakan tugas negara

Kemarilah, bahu-membahu untuk bekerja

Menyatu, rukun bersama-sama dengan kawan

Bekerja dengan ikhlas untuk kejayaan negara

Satu dua tiga empat, aba-aba, maju empat-empat

Dilakukan secara estafet agar pekerjaan segera selesai

Holopis kuntul baris Holopis kuntul baris (aba-aba)

Holopis kuntul baris Holopis kuntul baris (aba-aba)

(<https://www.youtube.com/watch?v=uqY8X1Z5wx4>)

3) Makna Tembang Dolanan Gugur Gunung

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, gugur gunung berarti gotong royong. Lagu tersebut mengajak untuk bersatu dan bahu membahu membersihkan atau mengelola lingkungan. Lingkungan yang disebutkan dalam lagu ini masih bisa diartikan secara luas, bisa lingkungan rumah, sekolah, desa, kota, hingga negara.

Setiap orang mempunyai kewajiban yang sama untuk membersihkan lingkungan. Seperti halnya hak, setiap orang memiliki hak yang seimbang atas tempat tinggal yang layak. Untuk mendapatkan lingkungan dan akomodasi yang tepat, bekerja sama bisa menjadi pilihan yang tepat. Lagu tersebut dapat diartikan sebagai

seruan untuk menunaikan tugas berbangsa dan bernegara secara bersama-sama.

Dengan bekerja sama dan bekerja sesuai dengan kompetensi mereka, negara diatur dengan baik, saling bertoleransi dan mencapai kejayaannya. Saling menguntungkan dapat membangun dan meningkatkan empati dari dalam. Hal ini diwujudkan dengan saling membantu, mempererat tali silaturahmi, menjalin hubungan sosial, membina hubungan saling peduli, menghargai diri sendiri, menumbuhkan rasa saling tolong-menolong, dan setiap masalah dan pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat.

4) Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar bukan hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media penting untuk melestarikan kebudayaan Jawa, termasuk melalui pengajaran tembang-tembang tradisional. Salah satu tembang yang sering digunakan dalam kurikulum Bahasa Jawa adalah Gugur Gunung, yang masuk dalam kategori tembang dolanan. Tembang ini diajarkan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral kepada siswa.

Menurut Suyanto (2011), dalam konteks mata pelajaran Bahasa Jawa, tembang seperti Gugur Gunung digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek

lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran mencakup pemahaman terhadap lirik, pengucapan yang tepat, dan penafsiran makna dari setiap bait tembang. Selain itu, siswa juga diajak untuk memahami konteks budaya dan sejarah yang melatarbelakangi tembang tersebut.

Lebih lanjut, Purwadi (2014) menjelaskan bahwa pengajaran tembang dalam mata pelajaran Bahasa Jawa membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Dalam hal ini, Gugur Gunung digunakan sebagai contoh untuk mengajarkan nilai Kerjasama, gotong royong, kerukunan dan keikhlasan, yang merupakan bagian penting dari filosofi hidup masyarakat Jawa. Pembelajaran ini biasanya dilakukan melalui metode interaktif, seperti menyanyikan tembang bersama-sama, mendiskusikan makna lirik, dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang dengan kegiatan dan situasi sehari-hari yang dialami siswa.

5) Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada mata Pelajaran Bahasa Jawa

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta perspektif orang lain. Dalam konteks pendidikan, pengembangan empati menjadi salah satu tujuan penting yang dapat dicapai melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah melalui penghayatan makna tembang Jawa. Tembang Gugur Gunung sebagai bagian dari materi ajar Bahasa Jawa menawarkan peluang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai empati kepada siswa.

Menurut Widiastuti (2015), penghayatan terhadap tembang Jawa, khususnya Gugur Gunung, dapat membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya kebersamaan dan saling membantu. Lirik tembang ini menggambarkan semangat gotong royong dalam masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menghayati lirik-lirik ini, siswa diajak untuk merenungkan dan memahami bahwa empati dan kerja sama adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Selain itu, Mulyani (2017) menambahkan bahwa melalui pengajaran tembang dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, siswa belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh teman-temannya, dan menghargai upaya yang dilakukan bersama. Proses ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan emosional siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan demikian, penghayatan makna tembang Gugur Gunung menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa empati mereka.

Pengajaran empati melalui tembang Gugur Gunung juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Dengan memahami

makna mendalam yang terkandung dalam tembang ini, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Kerangka Pikir

Di lingkungan SD Negeri Kupang 02 ini, terlihat adanya kurangnya empati sosial di antara siswa terutama dalam hubungan dengan guru dan sesama teman. Siswa cenderung kurang memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan pengalaman orang lain di sekitar mereka. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang kurang menghormati guru, tidak peduli terhadap kesulitan teman sekelas, dan kurangnya kepedulian terhadap kondisi emosional sesama.

Penting bagi sekolah untuk fokus pada pengembangan empati sosial di antara siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan memiliki empati yang kuat, siswa dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan, saling mendukung, dan membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya. Empati sosial juga merupakan landasan penting dalam membentuk karakter yang baik dan menjaga kebersamaan di sekolah.

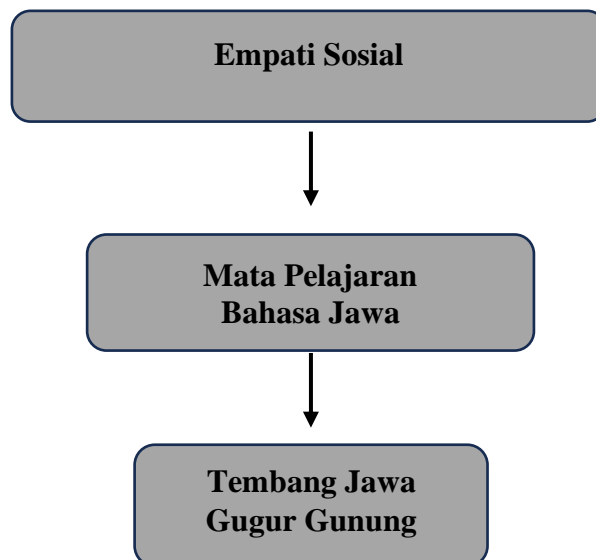
Untuk mengatasi kurangnya empati sosial di kalangan siswa, sekolah dapat mengimplementasikan suatu metode untuk meningkatkan empati sosial siswa. Maka peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan empati pada siswa. Untuk mengatasi kurangnya empati sosial di kalangan siswa, sekolah dapat mengadakan pembelajaran tembang Jawa Gugur Gunung. Melalui

tembang Jawa gugur gunung, siswa diajak untuk merasakan dan memahami makna empati sosial. Diharapkan melalui tembang Jawa Gugur Gunung, siswa dapat belajar mengenai Kerja sama, gotong royong, kerukunan dan keikhlasan di lingkungan sekolah.

Penggunaan tembang Jawa dalam pembelajaran Bahasa Jawa tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan menghayati makna tembang seperti Gugur Gunung, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami filosofi hidup yang diajarkan oleh leluhur mereka. Ricoeur (1976), dalam *Interpretation Theory*, menyatakan bahwa setiap teks memiliki "surplus makna" yang hanya bisa dipahami melalui interpretasi yang mendalam dan refleksi pribadi. Robinson (2021), dalam *Cultural Education and the Power of Tradition*, menambahkan bahwa pendidikan berbasis budaya yang melibatkan pengulangan dan penghayatan makna dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai moral dalam diri siswa. Robinson menekankan bahwa melalui pengulangan, siswa lebih mungkin menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka. Namun, pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah sering dianggap momok oleh siswa, sehingga menurunkan minat belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih media pembelajaran yang tepat sebagai tuntunan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahan ajar yang menarik, seperti tembang Jawa, dapat mengubah persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Dengan demikian, tembang

Jawa tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga media efektif untuk membangun karakter siswa yang penuh dengan nilai-nilai moral dan budaya luhur.

Mengingat empati siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 cenderung rendah, hal ini disebabkan guru belum memaksimalkan dan menerapkan media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dan mengidentifikasi nilai luhur dalam sebuah tembang. Kemudian diadakan penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan memperkenalkan tembang Jawa gugur gunung sebagai solusi dan sarana untuk memahami makna suatu tembang dalam meningkatkan rasa empati siswa. Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan tembang Jawa gugur gunung, diharapkan empati siswa dapat meningkat.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sugiyono (2016) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Data yang hendak dihasilkan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Kupang 02, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Sekolah Dasar ini terletak di Jl. Gatot Subroto No. 25 Kupang Lor, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Dengan posisi geografis garis lintang $-7,2518$ dan garis bujur $110,4089$. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2024 sampai dengan 8 Mei 2024.

C. Kehadiran Peneliti

Metode penelitian kualitatif juga dikenal dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alami. Objek

penelitian alamiah merupakan objek yang apa adanya sehingga kondisi penelitian disaat memasuki objek, setelah berada didalam objek dan setelah keluar dari objek tersebut relatif tidak berubah.

Dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Moleong, (2014) dimana peneliti bertindak sebagai *participant as observer* sebagaimana yang dinyatakan pengamat sebagai partisipan. Observer masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak langsung sebagai observer dalam mengamati objek observasi, mengumpulkan data, menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.

D. Satuan Analisis dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Penelitian memiliki satuan analisis. Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti harus mengamati dan memahami satuan analisis tersebut. Dalam penelitian ini, satuan analisisnya adalah empati melalui penghayatan makna tembang gugur gunung pada mata pelajaran bahasa Jawa.

2. Sumber Data

Hal pokok yang berpengaruh pada penelitian salah satunya adalah sumber data. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan didapat melalui sumber primer dan sekunder. Pendapat Sugiyono (2019) sumber primer

merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen. Pada suatu penelitian teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer pada suatu penelitian bergantung pada subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data primer melalui teknik wawancara kepada guru kelas III. Data sekunder untuk memperoleh data terkait dokumen profil lembaga sekolah, observasi dan lain-lain

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, hal ini dikarenakan tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Peneliti hadir sebagai observer untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang ada di sekolah. Untuk menghindari subjektivitas, memperoleh sudut pandang yang berbeda dan memperluas cakupan data, observasi akan dilakukan oleh dua observer. Dalam penelitian ini observer akan dibantu oleh salah satu guru, yaitu guru mapel Bahasa Inggris. Adapun jadwal kegiatan observasi pada lampiran III halaman 69.

Dalam teknik observasi ini menggunakan tabel sebagai alat bantu hal ini tidak menjadi masalah besar asalkan ada batasan yang jelas. Tabel dapat membantu mengorganisir data secara sistematis, memudahkan analisis, dan menjaga fokus penelitian. Maxwell (2013) menegaskan bahwa tabel dapat membantu menjaga konsistensi dalam pengumpulan data, asalkan tetap mempertahankan fleksibilitas untuk menangkap nuansa data yang kompleks. Dengan batasan yang jelas, tabel mempermudah analisis tanpa mengurangi kedalaman data kualitatif.

2. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan informasi tentang analisis empati melalui penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Dokumentasi ini mencakup profil sekolah yang mencerminkan budaya dan kebiasaan siswa dan foto kegiatan, terdapat pada lampiran III halaman 73.

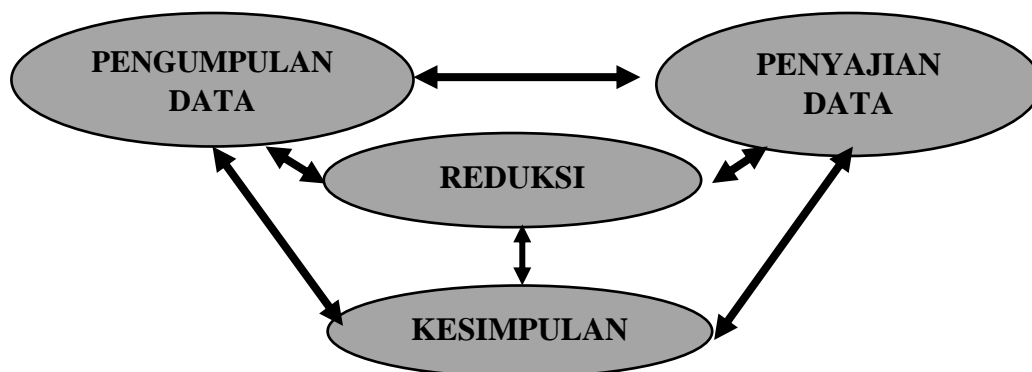
3. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi berkaitan dengan empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa peneliti mewawancarai narasumber yaitu guru kelas III. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara pada lampiran III halaman 71.

F. Teknik Analisis Data

Cara pengolahan data untuk menjadi sebuah informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif pengembangan yang digunakan berdasarkan peristiwa yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Miles dan Huberman (1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif seperti gambar di bawah ini. Gambar tersebut menunjukkan sifat pengumpulan data interaktif dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memisahkan data tersebut ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu.

Cara menganalisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk menjaga kevalidan data yang diperoleh dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pertanyaan kepada responden dan mencatat data-data yang berkaitan dengan empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02.



Gambar 3.1 Skema Model Analisis Data Interaktif

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum data. Pada tahap ini peneliti merangkum data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut berkaitan dengan empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02. Kemudian peneliti memfokuskan pada data-data penting sesuai dengan masalah yang dirumuskan agar mendapatkan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan lanjutan setelah reduksi data. Peneliti menyajikan data berupa teks naratif tentang empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah penyajian data. Peneliti akan menarik simpulan setelah peneliti mengetahui bagaimana empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik untuk melihat keabsahan data, yaitu mewawancarai guru kelas, observasi dan

membagikan kuesioner kepada siswa. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda yaitu hasil dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan hasil dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam tahap penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Memilih lokasi penelitian
 - b. Melakukan tindakan pra penelitian (observasi)
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Penyusunan proposal
 - e. Seminar proposal

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan meliputi: menentukan fokus masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, menentukan waktu penelitian untuk melakukan penelitian, mempersiapkan pedoman wawancara dan observasi. Menentukan sumber data dan responden untuk melakukan wawancara, observasi serta mengumpulkan data.

3. Tahap Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan selama 1 bulan di SD Negeri Kupang 02 terkait dengan empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung

pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III melalui pengamatan dengan 2 observer yaitu 1 guru mapel Bahasa Inggris dan peneliti serta wawancara kepada guru kelas.

- b. Mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan observasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti melakukan pengolahan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi agar dapat mengetahui dan mendeskripsikan empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 dan lebih mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

5. Tahap Pelaporan

Setelah data terkumpul lengkap mengenai empati melalui penghayatan makna tembang Jawa gugur gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kupang 02, tahap selanjutnya adalah peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang sudah diperoleh ke dalam format bahasa ilmiah dan tulisan sesuai dengan ejaan yang benar dan melaporkan data hasil penelitian kepada pihak yang berwenang. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diujikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang terletak di jantung Kota Ambarawa, sebuah wilayah dengan kekayaan budaya Jawa yang kental. Lingkungan sekitar sekolah ini masih mempertahankan tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pasar tradisional, kesenian tradisional dan kegiatan budaya yang rutin digelar menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari interaksi sosial di daerah ini.

Anak-anak di SD Negeri Kupang 02 tumbuh dalam suasana yang mendukung penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Sejak usia dini, mereka sudah terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai situasi, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Bahasa Jawa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa Ngoko, yang merupakan bentuk bahasa Jawa yang lebih sederhana dan informal. Hal ini membuat mereka lebih mudah dalam memahami dan menghayati makna tembang Jawa seperti Gugur Gunung.

Di samping itu, kedekatan geografis sekolah dengan pusat-pusat kegiatan budaya Jawa memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai acara kesenian tradisional. Keterlibatan ini tidak hanya

memperkaya wawasan mereka tentang budaya Jawa, tetapi juga memperdalam penghayatan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tembang-tembang Jawa.

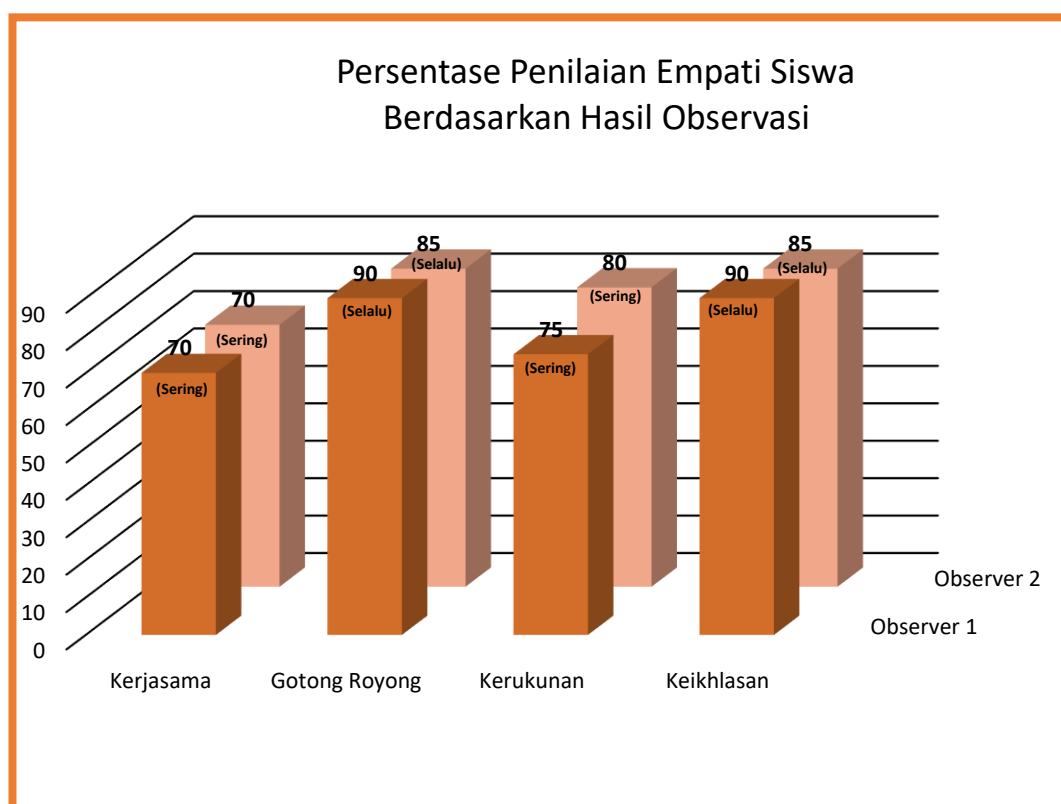
Sekolah juga aktif mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran bahasa Jawa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti mendengarkan dan menyanyikan tembang Jawa. Metode ini efektif dalam membangun empati siswa karena mereka tidak hanya mempelajari liriknya, tetapi juga mendalami makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Kebiasaan sehari-hari siswa dalam menggunakan bahasa Jawa, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, memainkan peran penting dalam penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung. Interaksi yang intensif dalam bahasa Jawa memberikan landasan kuat bagi siswa untuk mengembangkan empati, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk merasakan dan memahami perasaan serta pandangan hidup orang lain.

Secara keseluruhan, lokasi dan lingkungan budaya di sekitar SD Negeri Kupang 02 memberikan konteks yang kaya dan mendukung bagi pengembangan empati siswa melalui penghayatan makna tembang Jawa. Kombinasi antara kebiasaan sehari-hari dalam berbahasa Jawa dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual di sekolah menciptakan kondisi ideal bagi siswa untuk menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui tembang Jawa.

2. Sajian Data

Penelitian ini menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik untuk menganalisis empati siswa kelas III SD Negeri Kupang 02 dalam penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung pada mata pelajaran bahasa Jawa. Data diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh dua observer, yakni guru mata pelajaran bahasa Inggris dan peneliti, dari tanggal 30 Maret 2024 hingga 8 Mei 2024. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru kelas III juga dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024 untuk melengkapi data. Observasi dilaksanakan dalam rentang waktu satu bulan dan wawancara dilaksanakan setelah observasi selesai. Dari seluruh kegiatan ini, berikut sajian data yang diperoleh:



Gambar 4.1 Persentase Penilaian Empati Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Tabel 4.1 Empati Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

No.	Satuan Analisis	Hasil Wawancara	Kategori
1	Kerja sama	<p>Frekuensi kerja sama dalam kegiatan sering dilakukan.</p> <p>Keterlibatan dan inisiatif siswa sering terlihat.</p> <p>Kemampuan pemahaman dan dukungan signifikan, dibuktikan dengan seringnya bekerja sama dan memberikan dukungan moral kepada siswa yang kesulitan.</p> <p>Capaian tujuan bersama sering tercapai dengan adanya kerja sama</p>	Sering
2	Gotong Royong	<p>Siswa selalu terlibat dalam gotong royong untuk memperkuat rasa peduli serta solidaritas.</p> <p>Siswa selalu aktif berkolaborasi dan proses evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat gotong royong</p> <p>Mayoritas siswa selalu memiliki persepsi positif tentang pentingnya kegiatan gotong royong untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi kesejahteraan bersama</p> <p>Siswa selalu menunjukkan kesediaan dan antusiasme tinggi dan adanya konsisten dalam tingkat keterlibatan siswa, yang semakin banyak dari waktu ke waktu.</p>	Selalu
3	Kerukunan	<p>Suasana di kelas III sering terlihat damai dan harmonis. Faktor kehadiran guru yang terlibat dan pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan suasana kelas.</p> <p>Siswa sering membantu antara satu dengan yang lainnya.</p> <p>Tingkat kesadaran atas keseimbangan siswa sangat tinggi. Siswa sering memahami pentingnya berbagi peran dan tanggung jawab untuk menjaga kerukunan.</p> <p>Siswa dan guru sering menciptakan rasa kerukunan.</p>	Sering
4	Ikhlas	<p>Siswa selalu melakukan tugas dan aktivitasnya dengan niat yang Ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.</p> <p>Sebagian besar siswa kelas III sangat menyadari pentingnya keikhlasan.</p> <p>Dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas dan guru terlihat sangat sering dilakukan dengan menawarkan bantuan tanpa diminta, memberikan dukungan dan pujian tulus kepada teman, serta bersikap hormat dan membantu guru.</p> <p>Siswa selalu memiliki kecenderungan alami untuk membantu dan peduli terhadap orang lain di sekitarnya.</p>	Selalu

3. Hasil Penelitian

a. Kerja sama

Teknik dalam penilaian kerja sama ada dua yaitu observasi dan wawancara. Data ini dikategorikan ke dalam lima frekuensi yaitu: jarang sekali, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Berdasarkan hasil observasi yang ditampilkan dalam Gambar 4.1, persentase pada aspek kerja sama, kedua pengamat memberikan penilaian bahwa 70% siswa sering menunjukkan sikap kerja sama. Ini menunjukkan kesesuaian persepsi antara kedua pengamat mengenai aspek ini.

Pada teknik wawancara mendapatkan hasil bahwa kerja sama dalam berbagai kegiatan sering dilakukan, menunjukkan keterlibatan dan inisiatif siswa yang tinggi. Kemampuan pemahaman dan dukungan yang signifikan terlihat dari seringnya mereka bekerja sama dan memberikan dukungan moral kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. Dengan adanya kerja sama yang solid, tujuan bersama sering tercapai, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa.

Secara keseluruhan, data dalam penilaian kerja sama menunjukkan bahwa kedua teknik observasi dan wawancara memiliki frekuensi penggunaan yang sama yaitu pada kategori “sering.”

b. Gotong Royong

Penilaian frekuensi kegiatan gotong royong menggunakan dua teknik yakni observasi dan wawancara. Data ini diklasifikasikan menjadi lima frekuensi yaitu: jarang, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

Teknik observasi pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa pengamat pertama mencatat 90% siswa selalu terlibat dalam gotong royong, sementara pengamat kedua mencatat 85% siswa juga selalu terlibat dalam gotong royong. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam persentasenya tetapi keduanya memiliki kategori yang sama, yaitu “selalu.” Dengan demikian, kedua pengamat memiliki persepsi yang sama.

Hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa siswa selalu terlibat dalam gotong royong untuk memperkuat rasa peduli dan solidaritas. Mereka aktif berkolaborasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat gotong royong tersebut. Mayoritas siswa juga memiliki persepsi positif tentang pentingnya kegiatan ini. Selain itu, siswa selalu menunjukkan kesediaan dan antusiasme yang tinggi, dengan tingkat keterlibatan yang konsisten dan semakin meningkat.

Secara keseluruhan dari kedua teknik tersebut menunjukkan bahwa gotong royong mempunyai frekuensi penggunaan pada kategori “selalu.”

c. Kerukunan

Ada dua teknik penilaian kerukunan yaitu observasi dan wawancara. Data ini dibagi menjadi lima frekuensi yaitu: jarang, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Dari hasil observasi, data menunjukkan bahwa pada aspek kerukunan pengamat pertama mencatat 75% siswa sering menunjukkan sikap rukun, sedangkan pengamat kedua mencatat 80% siswa juga sering menunjukkan sikap yang sama.

Meskipun terdapat perbedaan persentase, hal ini mencerminkan bahwa persepsi kedua pengamat mengenai tingkat kerukunan siswa tetap sejalan.

Pada aspek kerukunan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering menunjukkan sikap rukun. Mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya dan saling menghormati satu sama lain. Siswa juga menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan pendapat. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah dan dukungan dari guru berperan penting dalam menciptakan suasana rukun di antara siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan kerukunan terjadi dalam kategori “sering.”

d. Keikhlasan

Penilaian frekuensi keikhlasan menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Data ini dikategorikan menjadi lima frekuensi yaitu: jarang, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

Dari hasil observasi dalam hal keikhlasan, pengamat pertama mencatat bahwa 90% siswa selalu menunjukkan sikap ikhlas, sementara pengamat kedua mencatat 85% siswa selalu menunjukkan sikap ini. Kedua pengamat sepakat bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap ikhlas dengan intensitas yang tinggi.

Hasil wawancara kepada narasumber juga menunjukkan bahwa keikhlasan siswa dalam berbagai kegiatan juga selalu terlihat. Siswa menunjukkan kesediaan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Mereka juga selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap kegiatan, dan hal ini didukung oleh rasa tanggung jawab yang tinggi. Siswa juga memiliki kecenderungan untuk bersikap jujur dan adil dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa keikhlasan selalu terjadi. Data ini memberikan gambaran yang sangat kuat bahwa persepsi mengenai frekuensi keikhlasan masuk dalam kategori “selalu.”

B. Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengenalkan dan memahami makna tembang Jawa Gugur Gunung kepada siswa kelas III SD Negeri Kupang 02. Kegiatan dimulai dengan pembagian teks/lirik tembang kepada siswa, yang kemudian diminta untuk membaca sekilas guna mengenali kata-kata dan frasa yang mungkin asing bagi mereka. Langkah ini diikuti dengan kegiatan mendengarkan tembang yang dinyanyikan langsung oleh observer, di mana siswa secara perlahan diajak untuk mengikuti bernyanyi. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun keterlibatan emosional dan mendalam terhadap tembang tersebut. Selain itu, konsep tembang Gugur Gunung diperkenalkan secara bertahap melalui visualisasi menggunakan video

YouTube yang diputar berulang kali melalui LCD. Proses ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap lirik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang. Setelah itu, siswa diajak membaca bersama teks tembang secara berulang untuk mengidentifikasi kosakata yang asing, yang kemudian diterjemahkan dan dibahas secara kolektif. Diskusi ini dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh nyata dari kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan yang menjadi inti dari pesan tembang tersebut. Kegiatan ini ditutup dengan pembentukan kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menerjemahkan teks tembang, yang kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap makna tembang, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama melalui kegiatan diskusi dan presentasi.

Kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan merupakan empat pilar penting dalam kehidupan sosial siswa yang menjadi fokus penelitian ini. Keempat nilai ini tidak hanya menjadi pondasi dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran tembang Jawa Gugur Gunung pada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas III SD Negeri Kupang 02, nilai-nilai tersebut terpantul dengan jelas dan memainkan peran penting dalam meningkatkan empati siswa. Penelitian ini mengkaji frekuensi dan intensitas penerapan nilai-nilai tersebut melalui berbagai teknik evaluasi seperti observasi, dokumentasi dan wawancara.

Setelah siswa memahami makna tembang Gugur Gunung, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang tersebut. Dalam aspek kerja sama, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok untuk menerjemahkan teks tembang, diikuti dengan presentasi hasil diskusi yang melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, permainan “Menyusun Puzzle Bersama” dilakukan untuk mengajarkan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan ini diakhiri dengan pembuatan regu piket dan peraturan piket kelas, yang melibatkan siswa dalam tanggung jawab bersama dan memperkuat kebiasaan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek gotong royong, siswa dilibatkan dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah dan kelas secara bersama-sama, serta merapikan buku di perpustakaan. Aktivitas ini dirancang untuk menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Di bidang kerukunan, diadakan acara buka puasa bersama yang melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6, serta kegiatan halal bihalal yang mencerminkan budaya saling memaafkan dan menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, lomba mewarnai dan fashion show diadakan untuk mengajarkan kerukunan dan menghormati perbedaan di antara siswa. Dalam aspek keikhlasan, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pengumpulan zakat fitrah melalui guru agama, yang kemudian dibagikan kepada siswa dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan sikap ikhlas dalam membantu sesama. Selain itu, permainan “Tukar Turbo (Turahan Bodo)”

diperkenalkan untuk mengajarkan keikhlasan dalam berbagi tanpa memperhitungkan nilai material. Kegiatan penggalangan dana juga dilakukan untuk membantu siswa yang lebih membutuhkan, memperkuat nilai-nilai keikhlasan dan solidaritas di antara siswa.

Selama pelaksanaan penelitian dalam hasil observasi aspek kerja sama terlihat bahwa 70% siswa sering menunjukkan sikap kerja sama, yang menunjukkan kesesuaian persepsi antara kedua pengamat. Metode wawancara mengungkapkan bahwa siswa juga sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan, menunjukkan keterlibatan tinggi dan inisiatif dalam mendukung teman-teman yang mengalami kesulitan. Secara keseluruhan, penilaian menunjukkan bahwa kerja sama siswa berada pada kategori “sering,” yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Hambatan yang muncul dalam aspek kerja sama meliputi kurangnya komunikasi efektif di antara siswa, perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama. Solusi untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan meningkatkan kegiatan yang memerlukan kerja sama, memberikan pelatihan komunikasi efektif, dan membangun kesadaran tentang pentingnya kerja sama melalui diskusi dan refleksi kelompok. Pendapat Abdulsyani (1994), kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang melibatkan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami. Dalam konteks penelitian ini, siswa menunjukkan interaksi sosial yang positif melalui kerja sama yang solid dan frekuensi tinggi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka

tidak hanya saling membantu tetapi juga memahami peran dan aktivitas masing-masing, yang sesuai dengan konsep kerja sama sebagai proses sosial yang dijelaskan oleh Abdulsyani.

Penelitian mengenai aspek gotong royong dalam observasi, pengamat pertama mencatat 90% siswa selalu terlibat dalam gotong royong, sementara pengamat kedua mencatat 85% siswa selalu terlibat, meskipun ada sedikit perbedaan, keduanya berada dalam kategori yang sama yaitu “selalu”. Wawancara dengan guru kelas III mengungkapkan bahwa siswa selalu terlibat dalam gotong royong, menunjukkan rasa peduli, solidaritas, serta antusiasme yang tinggi. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa frekuensi gotong royong siswa berada pada kategori “selalu”, mencerminkan konsistensi dan kesadaran siswa akan pentingnya gotong royong dalam memperkuat kebersamaan. Hambatan dalam aspek gotong royong meliputi kurangnya koordinasi di antara siswa, perbedaan tingkat keterampilan, dan kurangnya pemahaman akan manfaat jangka panjang dari gotong royong. Solusi yang sesuai untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengadakan kegiatan gotong royong secara rutin untuk memperkuat koordinasi dan memberikan pemahaman melalui diskusi tentang pentingnya gotong royong untuk masa depan. Menurut Baiquni (2011), gotong royong diibaratkan seperti burung kuntul berwarna putih yang terbang tinggi bersama-sama dengan sayapnya yang seirama menuju satu tujuan, yang dikenal sebagai holopis kuntul baris. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa bergerak harmonis dan kompak dalam setiap kegiatan gotong royong, mencerminkan konsep holopis kuntul baris

yang dijelaskan oleh Baiquni. Siswa selalu menunjukkan kesediaan dan antusiasme dalam berpartisipasi, mengindikasikan bahwa mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari

Data yang disajikan dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada aspek kerukunan, pengamat pertama mencatat 75% siswa sering menunjukkan sikap rukun, sementara pengamat kedua mencatat 80% siswa juga sering menunjukkan sikap yang sama. Meskipun terdapat perbedaan persentase, hal ini mencerminkan bahwa persepsi kedua pengamat mengenai tingkat kerukunan siswa tetap sejalan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa sering menunjukkan sikap rukun. Mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, saling menghormati, serta menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah dan dukungan dari guru berperan penting dalam menciptakan suasana rukun di antara siswa. Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan kerukunan terjadi dalam kategori “sering”. Dalam aspek kerukunan, beberapa hambatan yang muncul meliputi perbedaan karakter dan latar belakang siswa, yang kadang menimbulkan kesalahpahaman atau konflik kecil. Selain itu, lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga dapat mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan komunikasi dan pengertian di antara siswa, serta melibatkan guru dan konselor sekolah untuk memberikan bimbingan yang tepat. Program-program yang mengajarkan nilai-nilai toleransi

dan kerja sama juga bisa diterapkan untuk memperkuat kerukunan di antara siswa. Menurut pandangan Franz Magnis Suseno (1996), kerukunan adalah keadaan di mana semua elemen hidup dalam keseimbangan tanpa konflik dan menciptakan suasana damai untuk saling membantu. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Kupang 02 sebagian besar menunjukkan sikap rukun, mampu berinteraksi dengan baik, mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini mencerminkan keseimbangan dan harmonisasi yang menciptakan lingkungan belajar yang damai dan kondusif. Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang positif berperan penting dalam mewujudkan kerukunan ini, sesuai dengan tujuan menciptakan suasana saling membantu dan mendukung.

Penilaian keikhlasan siswa di SD Negeri Kupang 02 berdasarkan hasil observasi dua pengamat mencatat bahwa mayoritas siswa, yaitu 90% dan 85%, selalu menunjukkan sikap ikhlas. Wawancara dengan narasumber mengungkapkan bahwa siswa senantiasa bersedia membantu tanpa pamrih, berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap kegiatan, dan menunjukkan kejujuran serta keadilan dalam interaksi mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keikhlasan siswa berada dalam kategori "selalu" dengan intensitas yang sangat tinggi. Hambatan yang mungkin muncul dalam aspek keikhlasan adalah beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya keikhlasan dalam tindakan mereka, lingkungan luar sekolah atau kelompok teman yang tidak mendukung nilai-nilai keikhlasan dapat mempengaruhi perilaku siswa, dan tekanan untuk berprestasi atau

bersaing bisa mengurangi motivasi untuk bertindak ikhlas. Solusi untuk mengatasi hambatan ini antara lain: mengintegrasikan pendidikan nilai keikhlasan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai positif, termasuk keikhlasan, dan dukungan guru serta orang tua dalam memberikan contoh dan dorongan terus-menerus agar siswa memahami dan mengamalkan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Amin Syukur dan Fathimah Usman (2012), yang menyatakan bahwa ikhlas dapat disebut sebagai "ma'un khalish", yaitu seperti air putih yang bening dan tidak tercampur dengan sesuatu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SD Negeri Kupang 02 memiliki keikhlasan yang murni dan tak bercampur. Siswa menunjukkan kesediaan membantu dan berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan kebeningan niat yang sejati. Keikhlasan ini tidak hanya tercermin dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga dalam komitmen mereka untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, keikhlasan mereka benar-benar mencerminkan kualitas "ma'un khalish" yang diungkapkan oleh Syukur dan Usman, yaitu keikhlasan yang murni dan tidak tercemar.

Dalam penelitian ini tembang Jawa Gugur Gunung dipilih sebagai fokus penelitian karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk menumbuhkan empati di kalangan siswa. Tembang ini mengajarkan pentingnya kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan yang merupakan nilai-nilai esensial dalam membangun empati. Melalui proses

penghayatan makna tembang ini, siswa tidak hanya belajar mengenali dan memahami kata-kata, tetapi juga diajak untuk meresapi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengulangan kegiatan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai tembang dalam berbagai aspek kehidupan sekolah diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa secara bertahap. Dengan sering terlibat dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan, siswa secara perlahan akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka dan menumbuhkan empati dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian saya yang berjudul “Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02” menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung dengan penerapan nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan, sangat efektif dalam membangun karakter siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang budaya Jawa tetapi juga mengembangkan empati dan kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Temuan ini relevan dengan jurnal tahun 2023 “The Scripture and Javanese Tradition: the Meaning and Preserving of Gugur Gunung Tradition among Gunungpring’s People” oleh Nor Kholis dan Subi Nur Isnaini. Artikel tersebut membahas keberadaan tradisi Gugur Gunung dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang terkait dengan harmoni sosial dan pendidikan spiritual. Tradisi ini dipertahankan karena mengandung makna

hidup yang dalam serta mengajarkan nilai gotong royong, toleransi, dan saling tolong menolong dalam masyarakat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa penghayatan terhadap tembang Gugur Gunung mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial penting pada siswa, mendorong mereka untuk berperilaku lebih empatik dan kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang menyederhanakan narasi yang menjadi fokus penelitian:

Tabel 4.2 Ringkasan Penelitian Empat Sosial: Kerja Sama, Gotong Royong, Kerukunan, dan Keikhlasan

Aspek	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hambatan	Solusi
Kerja Sama	70% siswa sering menunjukkan sikap kerja sama – kesesuaian persepsi antara pengamat: sering	Siswa sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan – Keterlibatan tinggi dan inisiatif untuk mendukung teman	Kurangnya komunikasi efektif – Perbedaan tingkat kemampuan dan pemahaman – Kurangnya kesadaran pentingnya kerja sama	Meningkatkan kegiatan yang memerlukan kerja sama – Memberikan pelatihan komunikasi efektif – Membuat diskusi dan refleksi kelompok
Gotong Royong	90% siswa selalu terlibat (pengamat 1) – 85% siswa selalu terlibat (pengamat 2)	Siswa selalu terlibat, menunjukkan rasa peduli, solidaritas, dan antusiasme	Kurangnya koordinasi – Perbedaan tingkat keterampilan – Kurangnya pemahaman manfaat jangka panjang gotong-royong	Mengadakan kegiatan gotong royong secara rutin – Memberikan pemahaman melalui diskusi tentang pentingnya gotong royong
Kerukunan	75% sering (pengamat 1) – 80% sering (pengamat 2)	Siswa sering menunjukkan sikap rukun, menghormati, dan mendengarkan pendapat teman	Perbedaan karakter dan latar belakang – Lingkungan keluarga yang kurang harmonis	Meningkatkan komunikasi dan pengertian – Melibatkan guru dan konselor untuk memberikan bimbingan – Menerapkan program nilai-nilai toleransi
Keikhlasan	90% selalu (pengamat 1) – 85% selalu (pengamat 2)	Siswa selalu melakukan aktivitasnya tanpa mengharapkan imbalan, bersedia membantu tanpa pamrih, dan kecenderungan alami peduli dan membantu	Tidak sepenuhnya menyadari pentingnya keikhlasan – Pengaruh lingkungan luar sekolah – Tekanan untuk berprestasi atau bersaing	Mengintegrasikan pendidikan nilai keikhlasan dalam kurikulum – Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung – Dukungan guru dan orang tua mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar dalam membentuk empati siswa. Di era teknologi yang berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak karena perilaku siswa sering kali menyimpang dari norma yang diharapkan. Munawaroh & Prasetyo (2019) menegaskan bahwa pembentukan karakter sejak dini sangat penting karena akan mengakar kuat sepanjang hidup seseorang, di sisi lain Khalifah dan Naimah (2015) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pola, gaya hidup, dan perilaku manusia, termasuk anak-anak.

Penelitian ini fokus pada analisis empati siswa melalui penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung dalam mata pelajaran Bahasa Jawa untuk siswa kelas III di SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan secara rinci bagaimana penghayatan makna tembang tersebut dapat meningkatkan empati siswa, terutama dalam aspek kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III di SD Negeri Kupang 02 menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek empati setelah mempelajari tembang Gugur Gunung.

Secara keseluruhan penggunaan tembang Jawa Gugur Gunung dalam pembelajaran Bahasa Jawa sangat efektif dalam meningkatkan empati siswa. Mayoritas siswa sering menunjukkan sikap kerja sama, selalu terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, sering menunjukkan kerukunan, dan selalu menunjukkan keikhlasan dalam membantu orang lain. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya Jawa tetapi juga memperkuat karakter mereka, menjadikan mereka individu yang lebih empatik dan berkarakter baik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk Siswa

Melalui tembang Gugur Gunung ini, siswa diharapkan untuk meningkatkan kerja sama dan gotong royong guna memupuk solidaritas dan persatuan, serta selalu bersikap ikhlas dan rukun untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

2. Untuk Guru

Guru disarankan untuk memanfaatkan tembang Jawa seperti Gugur Gunung dalam pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai luhur secara menarik dan menyenangkan. Manfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan empati siswa. Dorong siswa untuk aktif berdiskusi dan

berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan penghayatan nilai-nilai tembang Jawa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

3. Untuk Sekolah

Implementasikan hasil penelitian ini sebagai bagian dari pengembangan metode pengajaran di sekolah. Fasilitasi guru dengan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengintegrasikan tembang Jawa dalam pembelajaran sehingga guru mampu menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dalam mengajarkan nilai-nilai empati dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

4. Untuk Peneliti

Jadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk kajian pendidikan selanjutnya yang lebih mendalam. Gunakan temuan ini sebagai inspirasi untuk penelitian baru yang dapat mengembangkan pendidikan. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengkaji pengaruh media pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa.

5. Untuk Masyarakat

Tingkatkan kebanggaan terhadap kesenian tradisional, khususnya tembang Jawa yang mengandung nilai pendidikan karakter. Dukung pendidikan karakter di sekolah dengan cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah melalui gotong royong atau kegiatan sosial lainnya sangat diperlukan untuk memperkuat nilai sosial dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA


- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. (1992) *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*, UI Press: Jakarta.
- Abdillah, Baiquni. (2011). *Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amikom, hlm 7.
- Abdulsyani. (1994) *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 156
- Abu Ahmadi. (2007) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 101.
- Aisyah, Novia. (2023) *Kisah Menyayat Hati Siswa SD Gantung Diri Gegara Dibully Tak Punya Ayah*. Diambil kembali dari detik.com, id: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6598000/kisah-menyayat-hati-siswa-sd-gantung-diri-gegara-dibully-tak-punya-ayah>.
- Al-Ghazali. (1975). *Ihya ulumuddin*. Kudus: Darul Kutub Al-ilmiyah.
- Amin Syukur dan Fathimah Usman. (2012) *Terapi Hati*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, hlm 79.
- Brown, H. D. (2018). *Educational Psychology: Developing Learners* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Byrne, L. (2019). *Transformative Learning Theory and Practice*. New York: Routledge.
- D. Goleman. (1996) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm 139.
- D. Goleman. (1996) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm 219.
- D. Goleman. (1998) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm 404.
- Davis, M. H. (1996) *Empaty: A social psychological approach*. Boulder US: Westview Press.
- Eisenberg, Nancy. (2000) *Empathy and Sympathy, dalam Handbook of Emotions – Second Edition, edited by Michael Lewis and Jeannette M. Haviland-Jones*. New York: The Guilford Press.
- Frans Magnis Suseno. (1996) *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup*, Jakrata: PT. Gramedia Pustaka Utama hlm. 39.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and Method*. (G. Barden & J. Cumming, Trans.). New York: Seabury Press.

- Hastanto, S. (2004). *Estetika Tembang Jawa*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Hoffman, M. (1996) *Empathy and Moral Development: Implication For Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- J. Moleong, Lexy (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Khalifah dan Naimah, Nur. (2015) *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Sopan Santun Pada Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwakerto. Vol.4 No.3
- Kholis, N., & Isnaini, S. N. (2023). *The Scripture and Javanese Tradition: the Meaning and Preserving of Gugur Gunung Tradition among Gunungpring's People*. Addin Journal.
- Korten, D.C. (1990) *Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations. Getting to the 21st Century;;- Voluntary Action and The Global Agenda* <http://www.caledonia.org.uk/d-korten.htm>
- M Umar dan Ahmadi Ali. (1992) *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu, hlm 68.
- Ma, T.-L., Meter, D. J., Chen, W.-T., & Lee, Y. (2019). *Defending behavior of peer victimization in school and cyber context during childhood and adolescence: A meta-analytic review of individual and peer-relational characteristics*. *Psychological Bulletin*, 145(9), 891.
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ma'rifah, I. (2009) *Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Membina akhlak Anak Usia Dini, Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hal. 25.
- Midaada, Avirista. (2022). *Polisi Periksa 12 Saksi Kasus Bullying Siswa SD hingga Koma*. Diambil kembali dari Okezone, id: <https://news.okezone.com/read/2022/11/24/519/2713994/polisi-periksa-12-saksi-kasus-bullying-siswa-sd-hingga-koma>.
- Muhammedi, dkk. (2017) *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia, hlm 98.
- Mulyani, R. (2017). *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Tembang Jawa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). *Nilai Karakter dalam Film Animasi "Horton Hears A Who" Sudut Pandang. Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19-27.
- Noeng Muhadjir. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, Yogyakarta, hlm.3
- Nugrahani, F. (2012). *Reaktualisasi tembang dolanan Jawa dalam rangka pembentukan karakter bangsa (kajian semiotik)*. *Kajian linguistik dan Sastra*, 24(1), 58-68.

- Paulus Wirutomo, dkk. (2012) *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 58)
- Prawiradisastra, S. (1991). *Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat*. Makalah Kongres Bahasa Jawa. Semarang: KBJ I
- Raihana, Stephani Hamdan. (2017) “*Kecerdasan emosional dalam Al-Qur’an.*” *SCHEMA: Journal of Psychology Research* 3(1):35–45.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Robinson, C. (2021). *Cultural Education and the Power of Tradition*. London: Sage Publications.
- Shapiro.L.E. (1997) *Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak*, Terj. Alex. T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 50.
- Smith, J. (2020). *The Hermeneutics of Experience*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: IKAPI
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharti. (2001) *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun*. Makalah Konggres. Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa III.
- Sukmawati, R. (2022). *Viral Lagi Kasus Bullying Dilakukan Anak SD di Sumatera Selatan, Korban Diguyur hingga Kepala Diinjak*. Diambil kembali dari TribunJabar. id: <https://jabar.tribunnews.com/2022/11/20/viral-lagi-kasus-bullying-dilakukan-anak-sd-di-sumatra-selatan-korban-diguyur-hingga-kepala-diinjak>.
- Sunardi, A. (2012). *Tembang Jawa Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widiastuti, S. (2015). *Pendidikan Empati Melalui Budaya Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yana, M. H. (2010). *Falsafah dan pandangan hidup orang Jawa: dilengkapi dengan tata krama, tradisi, kebiasaan dengan butir-butir budaya Jawa pantangan, karakter, dan ritual masyarakat Jawa*. Absolut.
- Zolll. C & Enz. S. (2010). *A Questionnaire to Assess Affective and Empathy in Children*.



LAMPIRAN



Lampiran I - SURAT IJIN PENELITIAN

YAYASAN UNDAKIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. TentaraPelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 49/A.1/3/III/2024
 Lampiran : 1 (satu) eksemplar
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala SD Negeri Kupang 02
 di
 Ambarawa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

N a m a : Innaka Anistya Septiana
 N P M : 19320072
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 ProgdI : PGSD

Akan mengadakan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul "**Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ungaran, 28 Maret 2024

Dekan

Drs. H. Abdul Karim, M.H.
 NIDN 0618096201

Lampiran II - SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
UPTD SATUAN PENDIDIKAN FORMAL
SEKOLAH DASAR NEGERI KUPANG 02
KECAMATAN AMBARAWA



Alamat : Jln. Gatot Subroto No.25 Ambarawa ☎ (0298) 593665 F3 50612 e-mail : sdsngerkupang02@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 421.2 / 032 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPTD SPF SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) = 20320085 :

Nama : **CECILIA SRI SUNDARI, S.Pd.SD**
NIP : 19651230 199302 2 002
Pangkat, Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : UPTD SPF SD Negeri Kupang 02 Kec. Ambarawa Kab. Semarang
Alamat : Jl. Gatot Subroto No. 25 Ambarawa

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : **INNAKA ANISTYA SEPTIANA**
NIM : 19320072
Program Studi : S1 PGSD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Darul Ulum Islamic Center Sudirman

Telah melakukan penelitian di UPTD SPF SD Negeri Kupang 02 Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang mulai tanggal 30 Maret 2024 sampai dengan 9 Mei 2024 dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Analisis Empati Siswa Melalui Penghayatan Makna Tembang Jawa Gugur Gunung Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kupang 02".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambarawa, 21 Mei 2024

Kepala Sekolah

CECILIA SRI SUNDARI, S.Pd.SD
NIP. 19651230 199302 2 002

*Lampiran III – Laporan Hasil Penelitian***JADWAL KEGIATAN OBSERVASI**

No	Tanggal	Kegiatan
1	Sabtu, 30-03-2024	Pembagian teks / lirik tembang gugur gunung kepada siswa kelas III dan diminta membaca sekilas.
2	Senin, 1-04-2024	Pengumpulan zakat fitrah melalui guru agama sebagai cerminan keikhlasan dalam membantu sesama.
3	Selasa, 2-04-2024	Mendengarkan tembang gugur gunung yang dinyanyikan langsung oleh observer dan perlahan siswa diminta untuk mengikuti bernyanyi.
4	Rabu, 3-04-2024	Mengenalkan konsep tembang gugur gunung kepada siswa.
5	Kamis, 4-04-2024	Mengenalkan tembang gugur gunung melalui youtube yang dipaparkan melalui LCD dan diputar secara berulang.
6	Jumat, 5-04-2024	Buka puasa bersama dari kelas 1 s.d kelas 6 sebagai cerminan kerukunan antar umat beragama.
7	Sabtu, 6-04-2024	Pembagian zakat fitrah kepada siswa(i) dan masyarakat sekitar sebagai cerminan keikhlasan untuk berbagi.
8	Selasa, 16-04-2024	Halal bihalal sebagai cerminan saling memaafkan untuk menjaga kerukunan.
9	Rabu, 17-04-2024	Membaca bersama teks tembang gugur gunung secara berulang dan siswa diminta untuk mencatat kosakata yang asing.
10	Kamis, 18-04-2024	Permainan "Tukar Turbo (Turahan Bodo)" mengajarkan keikhlasan tanpa menilai atau membandingkan nilainya.
11	Jumat, 19-04-2024	Bergotong-royong membersihkan halaman sekolah.
12	Sabtu, 20-04-2024	Lomba mewarnai dan fashion show untuk mengajarkan kerukunan dan menghormati perbedaan.
13	Senin, 22-04-2024	Menerjemahkan dan membahas kosakata asing dalam teks gugur gunung yang sudah dicatat oleh siswa.
14	Selasa, 23-04-2024	Memberikan beberapa contoh kegiatan kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan.
15	Rabu, 24-04-2024	Membuat kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menerjemahkan teks tembang gugur gunung.
16	Kamis, 25-04-2024	Membersihkan kelas secara bersama-sama.
17	Jumat, 26-04-2024	Merapikan buku di perpustakaan sekolah.
18	Sabtu, 27-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 1.
19	Senin, 29-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 2.
20	Selasa, 30-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 3.
21	Rabu, 1-05-2024	Mendeskripsikan teks tembang jawa gugur gunung.
22	Kamis, 2-05-2024	Permainan "Menyusun Puzzle Bersama" mengajarkan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama.
23	Jumat, 3-05-2024	Membuat regu piket dan peraturan piket kelas.
24	Sabtu, 4-05-2024	Penggalangan dana untuk membantu sesama siswa yang lebih membutuhkan mencerminkan keikhlasan.
25	Senin, 6-05-2024	Menyimpulkan makna tembang gugur gunung dalam kehidupan disekitar kita.
26	Selasa, 7-05-2024	Evaluasi pemahaman siswa tentang tembang gugur gunung.
27	Rabu, 8-05-2024	Wawancara kepada guru kelas dan sharing berkaitan pengisian lembar observasi kepada observer 1 oleh guru mapel.

KISI-KISI PEDOMAN *OBSERVASI*

Satuan Analisis	Indikator	No. Item instrumen
Kerja sama	Frekuensi kerja sama	1
	Keterlibatan dan inisiatif	2
	Kemampuan saling memahami	3
	Capaian tujuan bersama	4
Gotong Royong	Frekuensi gotong royong	5
	Tingkat kolaborasi	6
	Persepsi atas kegunaan	7
	Sikap terhadap kegiatan gotong royong	8
Kerukunan	Pencerminan terhadap kerukunan	9
	Saling Membantu	10
	Kesadaran akan keseimbangan	11
	Upaya menciptakan kenyamanan	12
Ikhlas	Demonstrasi ikhlas	13
	Kesadaran akan niat dan ikhlas	14
	Kualitas perilaku	15
	Penerapan nilai	16

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Satuan Analisis	Indikator	No. Item instrumen
Perkenalan	Pembukaan	-
Kerja sama	Konsep kerja sama	1
	Frekuensi kerja sama dan kegiatannya	2
	Keterlibatan, inisiatif dan contohnya	3
	Kemampuan memahami dan pengalamannya	4
	Capaian tujuan bersama dan pandangannya	5
Gotong Royong	Konsep gotong royong dan starteginya	6
	Frekuensi gotong royong dan dampaknya	7
	Tingkat kolaborasi dan evaluasinya	8
	Persepsi atas kegunaan dan dampak positifnya	9
	Sikap dan konsistensi keterlibatan	10
Kerukunan	Konsep kerukunan	11
	Pencerminan terhadap kerukunandan faktornya	12
	Saling Membantu	13
	Kesadaran atas keseimbangan dan contohnya	14
	Upaya menciptakan kerukunan dan contohnya	15
Ikhlas	Konsep ikhlas	16
	Demonstrasi ikhlas dan contohnya	17
	Kesadaran akan niat dan ikhlas dan contohnya	18
	Kualitas perilaku dan contohnya	19
	Penerapan nilai	20

INSTRUMEN KEGIATAN OBSERVASI



No	Tanggal	Kegiatan	Terlaksana	
			Ya	Tidak
1	Sabtu, 30-03-2024	Pembagian teks / lirik tembang gugur gunung kepada siswa kelas III dan diminta membaca sekilas.	√	-
2	Senin, 1-04-2024	Pengumpulan zakat fitrah melalui guru agama sebagai cerminan keikhlasan dalam membantu sesama.	√	-
3	Selasa, 2-04-2024	Mendengarkan tembang gugur gunung yang dinyanyikan langsung oleh observer dan perlahan siswa diminta untuk mengikuti bernyanyi.	√	-
4	Rabu, 3-04- 2024	Mengenalkan konsep tembang gugur gunung kepada siswa.	√	-
5	Kamis, 4-04-2024	Mengenalkan tembang gugur gunung melalui youtube yang dipaparkan melalui LCD dan diputar secara berulang.	√	-
6	Jumat, 5-04-2024	Buka puasa bersama dari kelas 1 s.d kelas 6 sebagai cerminan kerukunan antar umat beragama.	√	-
7	Sabtu, 6-04-2024	Pembagian zakat fitrah kepada siswa(i) dan masyarakat sekitar sebagai cerminan keikhlasan untuk berbagi.	√	-
8	Selasa, 16-04-2024	Halal bihalal sebagai cerminan saling memaafkan untuk menjaga kerukunan.	√	-
9	Rabu, 17-04-2024	Membaca bersama teks tembang gugur gunung secara berulang dan siswa diminta untuk mencatat kosakata yang asing.	√	-
10	Kamis, 18-04-2024	Permainan "Tukar Turbo (Turahan Bodo)" mengajarkan keikhlasan tanpa menilai atau membandingkan nilainya.	√	-
11	Jumat, 19-04- 2024	Bergotong-royong membersihkan halaman sekolah.	√	-
12	Sabtu, 20-04-2024	Lomba mewarnai dan fashion show untuk mengajarkan kerukunan dan menghormati perbedaan.	√	-
13	Senin, 22-04-2024	Menerjemahkan dan membahas kosakata asing dalam teks gugur gunung yang sudah dicatat oleh siswa.	√	-
14	Selasa, 23-04-2024	Memberikan beberapa contoh kegiatan kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan.	√	-
15	Rabu, 24-04-2024	Membuat kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menerjemahkan teks tembang gugur gunung.	√	-
16	Kamis, 25- 04-2024	Membersihkan kelas secara bersama-sama.	√	-
17	Jumat, 26-04- 2024	Merapikan buku di perpustakaan sekolah.	√	-
18	Sabtu, 27-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 1.	√	-
19	Senin, 29-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 2.	√	-
20	Selasa, 30-04-2024	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 3.	√	-
21	Rabu, 1-05-2024	Mendeskrripsikan teks tembang jawa gugur gunung.	√	-
22	Kamis, 2-05-2024	Permainan "Menyusun Puzzle Bersama" mengajarkan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama.	√	-
23	Jumat, 3-05- 2024	Membuat regu piket dan peraturan piket kelas.	√	-
24	Sabtu, 4-05-2024	Penggalangan dana untuk membantu sesama siswa yang lebih membutuhkan.	√	-
25	Senin, 6-05-2024	Menyimpulkan makna tembang gugur gunung dalam kehidupan disekitar kita.	√	-
26	Selasa, 7-05-2024	Evaluasi pemahaman siswa tentang tembang gugur gunung.	√	-
27	Rabu, 8-05-2024	Wawancara kepada guru kelas dan sharing berkaitan pengisian lembar observasi kepada observer 1 oleh guru mapel.	√	-

DOKUMENTASI KEGIATAN

No	Tanggal dan Uraian Kegiatan	Foto Kegiatan
Sabtu, 30-03-2024		
1	Pembagian teks / lirik tembang gugur gunung kepada siswa kelas III dan diminta membaca sekilas.	
Senin, 1-04-2024		
2	Pengumpulan zakat fitrah melalui guru agama sebagai cerminan keikhlasan dalam membantu sesama.	
Selasa, 2-04-2024		
3	Mendengarkan tembang gugur gunung yang dinyanyikan langsung oleh observer didepan kelas dan perlahan siswa diminta untuk mengikuti bernyanyi.	
Rabu, 3-04-2024		
4	Mengenalkan konsep tembang gugur gunung kepada siswa.	

5	<p>Mengenalkan tembang gugur gunung melalui youtube yang dipaparkan melalui LCD dan diputar secara berulang.</p>	<p style="text-align: center;">Kamis, 4-04-2024</p> 
	6	<p>Buka puasa bersama dari kelas 1 s.d kelas 6 sebagai cerminan kerukunan antar umat beragama.</p>
7		<p>Pembagian zakat fitrah kepada siswa(i) dan masyarakat sekitar sebagai cerminan keikhlasan untuk berbagi.</p>

Selasa, 16-04-2024	
8	<p>Halal bihalal sebagai cerminan saling memaafkan untuk menjaga kerukunan.</p> 
Rabu, 17-04-2024	
9	<p>Membaca bersama teks tembang gugur gunung secara berulang dan siswa diminta untuk mencatat kosakata yang asing.</p> 
Kamis, 18-04-2024	
10	<p>Permainan "Tukar Turbo (Turahan Bodo)" mengajarkan keikhlasan tanpa menilai atau membandingkan nilainya.</p> 
Jumat, 19-04-2024	
11	<p>Bergotong-royong membersihkan halaman sekolah.</p> 

12	<p>Lomba mewarnai dan fashion show untuk mengajarkan kerukunan dan menghormati perbedaan.</p>	<p style="text-align: center;">Sabtu, 20-04-2024</p> 
	13	<p>Menerjemahkan dan membahas kosakata asing dalam teks gugur gunung yang sudah dicatat oleh siswa.</p>
14		<p>Memberikan beberapa contoh kegiatan kerja sama, gotong royong, kerukunan, dan keikhlasan.</p>
	15	<p style="text-align: center;">Rabu, 24-04-2024</p>
15	<p>Membuat kelompok kecil untuk berdiskusi dalam menerjemahkan teks tembang gugur gunung.</p>	

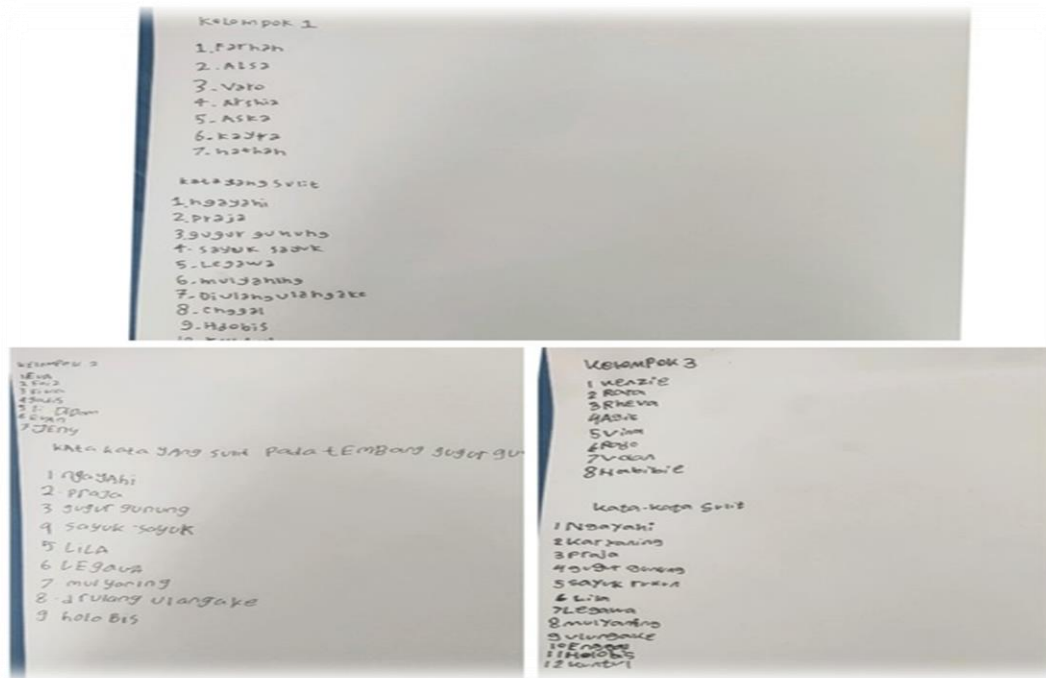
Kamis, 25-04-2024	
16	<p>Membersihkan kelas bersama-sama.</p> 
Jumat, 26-04-2024	
17	<p>Merapikan buku perpustakaan sekolah.</p> 
Sabtu, 27-04-2024	
18	<p>Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 1.</p> 
Senin, 29-04-2024	
19	<p>Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 2.</p> 

20	<p>Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok 3.</p>	<p style="text-align: center;">Selasa, 30-04-2024</p> 
	21	<p>Mendeskripsikan teks tembang jawa gugur gunung.</p>
22		<p>Permainan "Menyusun Puzzle Bersama". Permainan ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan koordinasi dalam menyelesaikan tugas bersama.</p>
	23	<p>Membuat regu piket dan peraturan piket kelas.</p>

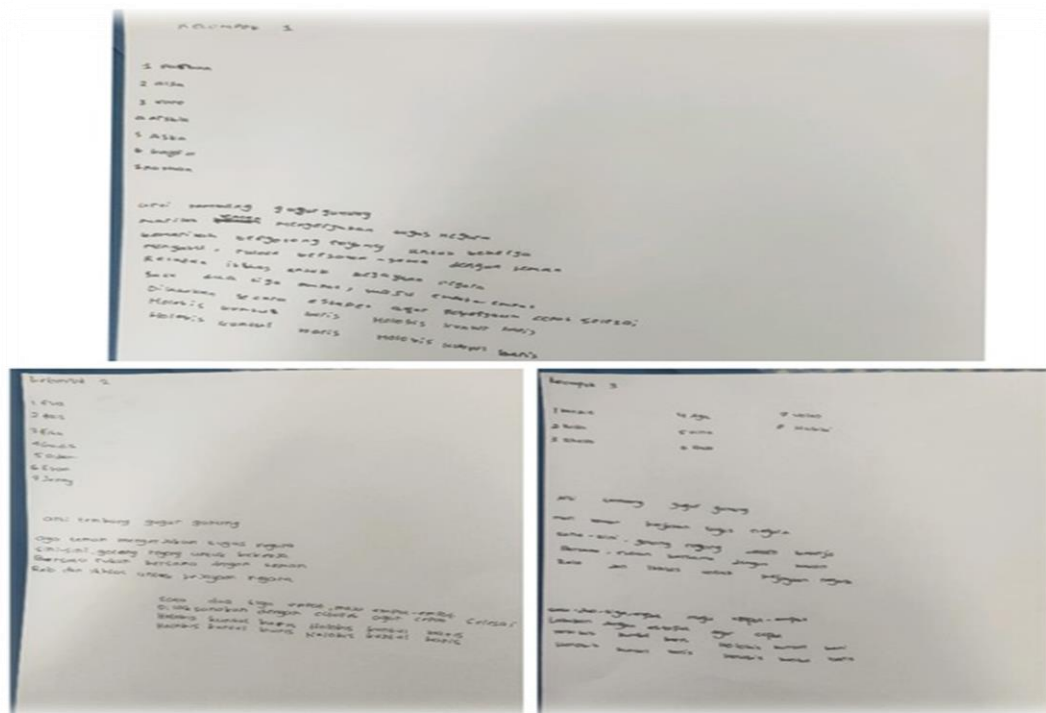
24	<p>Penggalangan dana untuk membantu sesama siswa yang lebih membutuhkan.</p>	<p style="text-align: center;">Sabtu, 4-05-2024</p> 
	25	<p>Menyimpulkan makna tembang gugur gunung dalam kehidupan disekitar kita.</p>
27		<p>Evaluasi pemahaman siswa tentang tembang gugur gunung.</p>
	28	<p>Wawancara kepada guru kelas selaku narasumber dan sharing berkaitan pengisian lembar observasi kepada observer 1 oleh guru mapel.</p>

HASIL DISKUSI KELOMPOK

1. Mencatat kosakata yang asing pada hari Rabu, 17-04-2024



2. Menerjemahkan tembang gugur gunung pada hari Rabu, 24-04-2024



HASIL OBSERVASI

1. OBSERVER 1 (Guru Mapel Bahasa Inggris)

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR OBSERVASI

Pada observasi ini observer diminta untuk mengisi secara lengkap setiap pernyataan pada bagian tersebut. Berikut adalah petunjuk pengisian lembar observasi:

- Isilah identitas observer!
- Bacalah setiap pernyataan dengan seksama!
- Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan yang ada, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom 1 – 5 yang sudah disediakan. Dengan keterangan alternatif jawaban sebagai berikut:
 - 5 – Selalu
 - 4 – Sering
 - 3 – Kadang-kadang
 - 2 – Jarang
 - 1 – Jarang Sekali
- Alat ukur ini merupakan bagian dari penelitian dan tidak berpengaruh pada nilai akademik sehingga kejujuran anda menentukan keberhasilan penelitian ini.
- Pertahankan kerahasiaan dan keamanan data observasi.
- Setelah melakukan pengisian, mohon observer mengembalikan kepada yang menyerahkan lembar observasi.

A. IDENTITAS OBSERVER

Nama : Stefani Rose
 Guru : Mapel Bahasa Inggris
 Masa kerja sebagai guru : 2 Tahun 6 Bulan

II. LEMBAR OBSERVASI

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kerja sama						
1	Siswa terlihat bekerja sama dalam kelompok.				✓	
2	Siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sekelas saat bekerja sama dalam kelompok.				✓	
3	Siswa saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam aktivitas kelompok.			✓		
4	Siswa berhasil mencapai tujuan bersama dengan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas kelas.					✓
Gotong Royong						
5	Siswa terlibat dalam kegiatan gotong royong.					✓
6	Siswa berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan gotong royong.					✓
7	Siswa menyadari terhadap pentingnya kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum.				✓	
8	Siswa menunjukkan kesediaan dan antusiasme dalam berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.					✓
Kerukunan						
9	Suasana di kelas III terlihat damai dan harmonis.					✓
10	Siswa saling membantu dalam kegiatan kelompok.					✓
11	Siswa sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial untuk kerukunan.					✓
12	Siswa dan guru aktif dalam menciptakan rasa kenyamanan dan kerukunan.				✓	
Ikhlas						
13	Siswa melakukan tugas-tugas atau aktivitas dengan niat yang benar-benar ikhlas.					✓
14	Siswa sadar tentang pentingnya memiliki niat yang ikhlas dalam melakukan aktivitas sehari-hari.					✓
15	Perilaku siswa mencerminkan niat dan sikap ikhlas dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas dan guru.					✓
16	Siswa menunjukkan praktik-praktik ikhlas dalam membantu sesama atau dalam kegiatan lainnya.					✓

2. OBSERVER 2 (Peneliti)

PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR OBSERVASI

Pada observasi ini observer diminta untuk mengisi secara lengkap setiap pernyataan pada bagian tersebut. Berikut adalah petunjuk pengisian lembar observasi:

- Isilah identitas observer!
- Bacalah setiap pernyataan dengan seksama!
- Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan yang ada, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kolom 1 – 5 yang sudah disediakan. Dengan keterangan alternatif jawaban sebagai berikut:
 - 5 – Selalu
 - 4 – Sering
 - 3 – Kadang-kadang
 - 2 – Jarang
 - 1 – Jarang Sekali
- Alat ukur ini merupakan bagian dari penelitian dan tidak berpengaruh pada nilai akademik sehingga kejujuran anda menentukan keberhasilan penelitian ini.
- Pertahankan kerahasiaan dan keamanan data observasi.
- Setelah melakukan pengisian, mohon observer mengembalikan kepada yang menyerahkan lembar observasi.

A. IDENTITAS OBSERVER

Nama : Linda Anitjo Septiano
 Guru :
 Masa kerja sebagai guru :

II. LEMBAR OBSERVASI

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
Kerja sama						
1	Siswa terlihat bekerja sama dalam kelompok.					✓
2	Siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sekelas saat bekerja sama dalam kelompok.					✓
3	Siswa saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam aktivitas kelompok.			✓		
4	Siswa berhasil mencapai tujuan bersama dengan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas kelas.					✓
Gotong Royong						
5	Siswa terlibat dalam kegiatan gotong royong.					✓
6	Siswa berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan gotong royong.					✓
7	Siswa menyadari terhadap pentingnya kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum.					✓
8	Siswa menunjukkan kesediaan dan antusiasme dalam berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.					✓
Kerukunan						
9	Suasana di kelas III terlihat damai dan harmonis.					✓
10	Siswa saling membantu dalam kegiatan kelompok.					✓
11	Siswa sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial untuk kerukunan.					✓
12	Siswa dan guru aktif dalam menciptakan rasa kenyamanan dan kerukunan.					✓
Ikhlas						
13	Siswa melakukan tugas-tugas atau aktivitas dengan niat yang benar-benar ikhlas.					✓
14	Siswa sadar tentang pentingnya memiliki niat yang ikhlas dalam melakukan aktivitas sehari-hari.					✓
15	Perilaku siswa mencerminkan niat dan sikap ikhlas dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas dan guru.					✓
16	Siswa menunjukkan praktik-praktik ikhlas dalam membantu sesama atau dalam kegiatan lainnya.					✓

**HASIL PERSENTASE OBSERVASI
OLEH OBSERVER 1 DAN 2
DARI SATUAN ANALISIS KERJA SAMA, GOTONG ROYONG,
KERUKUNAN DAN KEIKHLASAN**

Kriteria Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total skor}} \times 100 \%$$

Keterangan persentase =

1. Selalu : 81 – 100
2. Sering : 61 – 80
3. Kadang-kadang : 41 – 60
4. Jarang : 21 – 40
5. Jarang Sekali : 0 – 20

No	Observer 1	Observer 2
1	Kerja Sama = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{14}{20} \times 100 \%$ = 70 % (Sering)	Kerja Sama = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{14}{20} \times 100 \%$ = 70 % (Sering)
2	Gotong Royong = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{18}{20} \times 100 \%$ = 90 % (Selalu)	Gotong Royong = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{17}{20} \times 100 \%$ = 85 % (Selalu)
3	Kerukunan = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{15}{20} \times 100 \%$ = 75 % (Sering)	Kerukunan = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{16}{20} \times 100 \%$ = 80 % (Sering)
4	Ikhlas = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{18}{20} \times 100 \%$ = 90 % (Selalu)	Ikhlas = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Total Skor}} \times 100 \%$ = $\frac{17}{20} \times 100 \%$ = 85 % (Selalu)

HASIL WAWANCARA

Nama Guru : **Reni Ida Lis Wandari, S.Pd**
 Masa Kerja Sebagai Guru : 11 Tahun 6 Bulan
 Hari, Tanggal : Kamis, 9-05-2024
 Tempat : Ruang Guru SDN Kupang 02
 Jam : 11.30 – 12.30 WIB

Peneliti	Assalamualaikum wr. wb. Selamat siang, Ibu Reni. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk bergabung dalam wawancara ini. Saya, Anis dari UNDARIS. Saya sangat senang bisa berbincang dengan Anda hari ini. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penghayatan makna tembang Jawa Gugur Gunung dapat mempengaruhi empati siswa kelas III di SD Negeri Kupang 02. Kami berharap wawancara ini dapat memberikan perspektif baru dan mendalam mengenai pendekatan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan empati siswa melalui budaya lokal.
Narasumber	Waalaikumsalam wr. wb. Baik, Mbak Anis. Silahkan.
KERJA SAMA	
Peneliti	Bagaimana Anda mengintegrasikan konsep kerja sama dalam kegiatan pembelajaran?
Narasumber	Cara saya mengintegrasikan konsep kerja sama dalam pembelajaran adalah dengan mengaitkan kegiatan sehari-hari siswa baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, agar siswa mudah menerima dan memahami konsep kerja sama sikap saling membantu dengan membagi tugas dan tanggung jawab sesuai keahlian atau kekuatan masing-masing dalam kelompok. Salah satunya dengan menyanyikan lagu dolanan gagrak anyar yang berjudul Gugur Gunung. Lagu tersebut membangkitkan semangat kebersamaan siswa sekaligus nguri-uri tembang dolanan.
Peneliti	Dalam periode observasi selama 1 bulan ini, seberapa sering Anda melihat siswa bekerja sama dalam kelompok? Apakah ada momen atau kegiatan tertentu dalam pembelajaran tembang Jawa 'Gugur Gunung' yang secara khusus mendorong kerja sama di antara mereka?
Narasumber	Selama 1 bulan ini, saya melihat siswa sering bekerja sama dalam kelompok. Ada beberapa kegiatan yang sangat mendorong kerja sama di antara mereka. Misalnya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat siswa diminta untuk menginterpretasikan lirik tembang 'Gugur Gunung' kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Mereka harus berdiskusi dan bekerja sama untuk memahami arti dan makna lirik, serta mencari cara untuk menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan menarik. 2. Saat melakukan aktivitas praktik menyanyikan tembang, siswa sering bekerja sama untuk saling mengoreksi dan memberi masukan mengenai nada dan intonasi. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kerja sama tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati, karena mereka belajar mendengarkan dan menghargai pendapat serta kemampuan teman-teman mereka.
Peneliti	Apakah Anda melihat siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sekelas saat bekerja sama dalam kelompok? Bisa Anda ceritakan contoh konkret dari situasi di mana siswa mengambil inisiatif tersebut?
Narasumber	Ya, saya sering melihat. Contoh konkretnya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada satu siswa yang sangat menonjol dalam hal ini. Ketika ada salah satu temannya kesulitan memahami makna salah satu bait lirik, siswa tersebut

	<p>dengan sukarela menawarkan bantuan. Dia dengan sabar menjelaskan arti kata-kata yang sulit.</p> <p>2. Saya juga melihat inisiatif serupa saat mereka berlatih menyanyikan tembang tersebut. Saat seorang siswa kesulitan menjaga nada yang tepat, temannya dengan inisiatif memberikan tips dan mendampingi latihan tambahan setelah kelas berakhir.</p> <p>Kejadian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa dan budaya, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan kepedulian antar siswa. Inisiatif untuk membantu teman sekelas sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan suportif.</p>
Peneliti	Dalam pengamatan Anda, sejauh mana Anda melihat siswa saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam aktivitas kelompok? Apakah Anda memiliki pengalaman yang menonjol terkait dengan kolaborasi?
Narasumber	Dalam pengamatan saya, siswa menunjukkan tingkat pemahaman dan dukungan yang signifikan. Selain dalam menganalisis lirik tembang dan mempraktikkan bernyanyi siswa juga berkolaborasi dalam tugas piket. Saya sering menyaksikan siswa bekerja sama dengan efisien, saling mengingatkan tanggung jawab dan memberikan dukungan moral kepada teman yang mengalami kesulitan.
Peneliti	Seberapa sering Anda melihat siswa berhasil mencapai tujuan bersama dengan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas kelas? Apakah Anda memiliki pendapat khusus yang dapat memperkuat pandangan Anda tentang efektivitas kolaborasi siswa dalam mencapai tujuan bersama?
Narasumber	Siswa sering berhasil mencapai tujuan bersama dengan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas kelas. Mereka terlibat dalam diskusi, memberi masukan dan membagi tugas sesuai keahlian masing-masing, yang mengarah pada pencapaian tujuan bersama. Contohnya, dalam piket kelas, siswa berkolaborasi untuk membersihkan area tertentu, membersihkan kaca, mengepel, merapikan meja dan kursi serta memeriksa ketersediaan peralatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi siswa dalam tugas-tugas kelas secara signifikan meningkatkan efektivitas mereka dalam mencapai tujuan bersama.
GOTONG ROYONG	
Peneliti	Bagaimana Anda menjelaskan konsep gotong royong kepada siswa secara sederhana dan mudah dimengerti? Apakah Anda memiliki strategi atau pendekatan kreatif untuk membuat konsep ini lebih terjangkau bagi siswa dengan berbagai tingkat pemahaman?
Narasumber	<p>Saya akan menjelaskan konsep gotong royong kepada siswa dengan menggunakan analogi, contoh konkret, memanfaatkan lirik dalam tembang ‘Gugur Gunung’ dan diskusi terbuka.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analogi gotong royong menggambarkan sebagai wujud solidaritas sosial atau sikap saling membantu dengan tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompok tanpa mengharapkan imbalan materi. 2. Contoh konkret yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Misalnya membersihkan halaman sekolah, merapikan perpustakaan, membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas yang rusak dan membangun fasilitas umum. 3. Memanfaatkan lirik dalam tembang ‘Gugur Gunung’ yaitu ‘<i>siji, loro, telu, papat maju papat-papat diulang-ulungake mesti enggal rampunge</i>’, yang mengilustrasikan sebuah pekerjaan yang dilakukan secara estafet dan bersama-sama akan cepat selesai. 4. Mendorong diskusi terbuka di kelas untuk mengajak siswa berbagi pengalaman atau pandangan mereka tentang pentingnya gotong royong. <p>Pendekatan ini diharapkan dapat membuat konsep gotong royong lebih terasa relevan dan bermakna bagi siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial yang positif.</p>

Peneliti	Dalam pengamatan, seberapa sering Anda melihat siswa terlibat dalam kegiatan gotong royong? Bagaimana Anda mengamati dampak dari partisipasi mereka terhadap pembentukan sikap dan nilai gotong royong di kalangan siswa?
Narasumber	Saya melihat siswa selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Mereka selalu aktif membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan perpustakaan dan membantu sesama. Selain itu, kegiatan gotong royong juga memperkuat rasa peduli, rasa solidaritas antar sesama, membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan positif.
Peneliti	Apakah Anda melihat siswa berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan gotong royong? Bagaimana Anda mengevaluasi dampak kolaborasi tersebut terhadap efektivitas kegiatan gotong royong dan pembentukan sikap sosial siswa?
Narasumber	Ya, saya selalu melihat siswa berkolaborasi secara aktif dalam kegiatan gotong royong. Saya mengevaluasi dengan memperhatikan efisiensi dan keseluruhan hasil kerja mereka, serta dampaknya terhadap suasana dan partisipasi siswa selama kegiatan. Saya juga memantau perubahan positif dalam sikap sosial siswa, seperti peningkatan tanggung jawab dan empati. Evaluasi ini membantu saya memahami sejauh mana kegiatan gotong royong bermanfaat dalam mencapai tujuan praktis dan pendidikan di lingkungan sekolah.
Peneliti	Menurut Anda, bagaimana persepsi siswa terhadap pentingnya kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau merawat fasilitas umum? Apakah siswa merasa bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memiliki dampak positif yang signifikan bagi lingkungan sekolah atau komunitas?
Narasumber	Berdasarkan pengamatan, mayoritas siswa selalu memiliki persepsi positif tentang pentingnya kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum. Mereka selalu menyadari bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut tidak hanya membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi kesejahteraan bersama. Siswa merasa bangga dan terhubung dengan lingkungan mereka ketika mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.
Peneliti	Sejauh mana siswa menunjukkan kesediaan dan antusiasme dalam berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah atau komunitas? Apakah Anda melihat adanya konsisten dalam tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut?
Narasumber	Sebagian besar siswa selalu menunjukkan kesediaan dan antusiasme tinggi dalam berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, baik itu dalam membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan perpustakaan dan membantu sesama. Ada konsisten dalam tingkat keterlibatan siswa, yang semakin banyak dari waktu ke waktu.
KERUKUNAN	
Peneliti	Apa langkah konkret yang Anda ambil untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep kerukunan dalam interaksi sehari-hari?
Narasumber	Langkah konkret yang saya ambil untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep kerukunan dalam interaksi sehari-hari, adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membangun keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip kerukunan dalam interaksi sehari-hari. 2. Diskusi kelas. 3. Melakukan refleksi diri. 4. Mengadakan latihan peran atau simulasi di mana siswa harus berinteraksi dalam situasi sosial yang menerapkan prinsip-prinsip kerukunan. 5. Kerja kelompok kolaboratif, misalnya menyusun puzzle bersama. 6. Penggunaan literatur atau kisah contohnya lirik lagu yang mengangkat tema kerukunan yaitu lirik tembang 'Gugur Gunung' yang berbunyi '<i>sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane</i>' yang memiliki arti menyatu, rukun bersama-

	<p>sama dengan kawan.</p> <p>7. Pemberian umpan balik konstruktif.</p> <p>8. Penerapan peraturan dan norma.</p> <p>9. Menggunakan contoh kehidupan nyata.</p>
Peneliti	Menurut pengamatan Anda, seberapa sering suasana di kelas III terlihat damai dan harmonis? Apakah Anda melihat adanya pola atau faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi suasana kelas?
Narasumber	Berdasarkan pengamatan saya, suasana di kelas III sering terlihat damai dan harmonis disebagian besar waktu. Siswa terlihat bekerja sama dengan baik, saling mendukung, dan berinteraksi dengan santai. Namun, ada juga saat-saat di mana suasana bisa sedikit tegang, terutama selama transisi antar aktivitas atau saat siswa mengalami frustrasi dalam menyelesaikan tugas. Saya melihat bahwa faktor seperti kehadiran guru yang terlibat dan pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan suasana kelas menjadi lebih damai dan harmonis.
Peneliti	Apakah Anda melihat siswa saling membantu dalam kegiatan kelompok?
Narasumber	Siswa sering membantu antara satu dengan yang lainnya dalam kegiatan kelompok. Mereka terlihat berdiskusi secara aktif, berbagi ide, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, saya menyaksikan siswa yang lebih mahir dalam suatu konsep dengan sabar membimbing teman-teman mereka yang mungkin kesulitan memahaminya.
Peneliti	Bagaimana tingkat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial? Apakah ada contoh nyata yang menunjukkan bagaimana siswa mengelola hubungan mereka dengan teman-teman sekelas untuk memastikan adanya kerukunan?
Narasumber	Tingkat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial tinggi. Siswa sering memahami pentingnya berbagi peran dan tanggung jawab secara adil dalam berbagai aktivitas untuk menjaga kerukunan. Contohnya ketika siswa secara bergantian memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka selama diskusi kelas. Selain itu, ada siswa yang secara sukarela membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan tanpa menunggu diminta.
Peneliti	Sejauh mana Anda melihat siswa dan guru aktif dalam menciptakan rasa kerukunan di dalam kelas? Bisakah Anda memberikan contoh spesifik tentang tindakan atau inisiatif yang diambil oleh siswa atau guru untuk memastikan lingkungan belajar yang rukun dan nyaman?
Narasumber	Siswa dan guru sering menciptakan rasa kerukunan. Guru membangun lingkungan inklusif dan mendukung dengan mendengarkan kebutuhan siswa, memberikan perhatian individual, serta menegakkan aturan yang adil. Contohnya, guru mengadakan sesi diskusi dan setiap siswa dapat berbicara dan berbagi pandangan. Siswa juga berperan penting dengan bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan memberikan dukungan emosional. Contohnya, dalam kegiatan kelompok mereka memastikan semua anggota terlibat secara merata, mendengarkan dan menghormati pendapat setiap anggota. Ketika ada konflik, mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara yang tenang dan konstruktif.
IKHLAS	
Peneliti	Bagaimana Anda mengilustrasikan konsep ikhlas kepada siswa dengan menggunakan contoh-contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari?
Narasumber	Saya menggunakan beberapa cara, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bahwa ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan tulus tanpa mengharap imbalan 2. Contoh sederhana yang relevan adalah membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran. Saya mengatakan kepada siswa bahwa ketika mereka membantu teman dengan ikhlas, mereka melakukannya karena ingin

	<p>melihat temannya berhasil, bukan karena mengharapkan pujian atau hadiah. Contoh lain yang saya berikan adalah tentang berbagi makanan dalam observasi kemarin adanya tukar turbo (tukar makanan turahan bodo). Ketika mereka mengambil 1 bungkus turbo, saya mendorong mereka untuk menerima dengan rela dan ikhlas dengan hati yang tulus atas apapun yang mereka peroleh, tanpa berharap isinya lebih banyak atau lebih enak dari apa yang mereka bungkus sebelumnya.</p> <p>3. Saya juga menggunakan lirik lagu tembang ‘Gugur Gunung’ yang berbunyi ‘<i>lila lan legawa kanggo mulyaning</i>’ yang mengibaratkan dengan kerelaan dan keikhlasan akan membawa kita dalam kejayaan</p>
Peneliti	Seberapa sering Anda melihat siswa melakukan tugas-tugas atau aktivitas dengan niat yang benar-benar ikhlas? Apakah ada contoh spesifik yang menunjukkan bagaimana siswa menunjukkan keikhlasan dalam tindakan mereka di kelas?
Narasumber	Saya melihat siswa selalu melakukan tugas dan aktivitasnya dengan niat yang Ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Contoh spesifiknya adalah siswa selalu aktif terlibat dalam diskusi kelas, sukarela meluangkan waktu dan usaha untuk membantu teman sekelas yang kesulitan memahami suatu konsep tanpa diminta atau mengharapkan imbalan, berzakat dan beramal untuk membantu teman yang lebih membutuhkan dan masyarakat sekitar.
Peneliti	Bagaimana Anda menilai tingkat kesadaran siswa mengenai pentingnya memiliki niat yang ikhlas dalam melakukan aktivitas sehari-hari? Bisakah Anda memberikan contoh konkret yang menunjukkan kesadaran tersebut?
Narasumber	Secara umum, saya melihat tingkat kesadaran siswa mengenai pentingnya memiliki niat yang ikhlas dalam melakukan aktivitas sehari-hari cukup bervariasi. Tetapi sebagian besar siswa kelas III sangat menyadari pentingnya keikhlasan dan ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Sebagai contoh, saya melihat seorang siswa yang secara sukarela membantu teman sekelasnya yang mengalami kesulitan dalam memahami isi tembang ‘Gugur Gunung’. Meskipun dia sendiri juga memiliki tugas yang harus diselesaikan, dia meluangkan waktu untuk menjelaskan materi dengan sabar dan teliti tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari guru.
Peneliti	Sejauh mana Anda melihat perilaku siswa mencerminkan sikap ikhlas dalam interaksi sehari-hari mereka dengan teman sekelas dan guru? Dapatkah Anda memberikan contoh konkret yang menunjukkan sikap ikhlas tersebut?
Narasumber	Sikap ikhlas siswa dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas dan guru terlihat sangat sering dilakukan, meskipun intensitasnya bervariasi. Contohnya siswa yang menawarkan bantuan tanpa diminta, memberikan dukungan dan pujian tulus kepada teman, serta bersikap hormat dan membantu guru.
Peneliti	Dari pengamatan Anda, seberapa sering siswa menunjukkan praktik-praktik ikhlas dalam membantu sesama atau dalam kegiatan lainnya? Dapatkah Anda memberikan contoh spesifik dari pengalaman Anda?
Narasumber	Sebagian besar siswa tampaknya selalu memiliki kecenderungan alami untuk membantu dan peduli terhadap orang lain di sekitar mereka. Contohnya termasuk membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran, terlibat dalam kegiatan amal atau sukarela, dan memberikan bantuan serta dukungan dalam situasi sehari-hari.

LAMPIRAN IV KARTU BIMBINGAN MAHASISWA

**KARTU BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS**

Nama Mahasiswa : Innaka Anistya Septiana
 NPM : 19320072
 Program Studi : PGSD
 Pembimbing Utama : Puri Winarti M.Pd
 Pembimbing Pendamping : Richa Sarwono M.Si

Judul : Analisis Empati Siswa Melalui Pengetahuan Makna
Tembaga Tanpa Gugur Gunung pada Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Kupang 02

NO	TANGGAL	KETERANGAN BIMBINGAN	TD. TANGAN PEMBIMBING
1	8 Februari '23	Judul, Bab I, II, III	
2	7 Maret '23	Judul	
3	15 Maret '23	Bab I, II, III	
4	31 Mei '23	Bab I, II, III	
5	4 Agustus '23	Bab I, II, III, instrument	
6	22 Agustus '23	Bab I, II, III, instrument	
7	24 Agustus '23	Bab I, II, III, instrument daftar pustaka	
8	25 Okt '23	Bab I, II, III, daftar pustaka, instrumen, dll	
9	8 November '23	Bab II, instrument	
10	8 November '23	Cover, Foto pengantar	
11	15 November '23	Bab II dan instrument	
12	21 November '23	Bab III dan instrument	
13	21-03-23		
14	25 Maret 2023	Daftar Pustaka	
15	25 Maret 2023	Instrumen - Jadwal Kegiatan Observasi	

Mengetahui:
Ketua Program Studi,

**KARTU BIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS**

Nama Mahasiswa : Indeko Amega Gersona
 NPM : 19320072
 Program Studi : PGSD
 Pembimbing Utama : Puri Winarti M.Pd
 Pembimbing Pendamping : Richa Sarwono S.Sn M.Pd

Judul : Analisis Empati Siswa melalui pengetahuan makna
Tembaga Tanpa gugur gunung pada mata pelajaran
Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Kupang 02

NO	TANGGAL	KETERANGAN BIMBINGAN	TD. TANGAN PEMBIMBING
1	25-03-2024	Bab I, II, III, Daftar Pustaka	
2	26 Maret 2024	Instrumen	
3	11 Juni 2024	Bab IV + V	
4	2 Juli 2024	Ace susi-sungkan dan beberapa perbaikan	
5	8 Juli 2024	ACE	
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			

Mengetahui:
Ketua Program Studi,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Innaka Anistya Septiana yang lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 29 September 1990. Ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ibu Sriyati dan Bapak Ari Handaka. Penulis bertempat tinggal di Bandungan RT 06 RW 01 Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Pendidikan awal penulis dimulai di Bustanul Athfal Wahyu Langensari, Kecamatan Ungaran pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 1997. Setelah itu, melanjutkan pendidikan dasar kelas 1 di SDN Langensari 04, Kecamatan Ungaran pada tahun 1997, kemudian saat naik kelas II pindah ke SDN Ngampin 01, Kecamatan Ambarawa pada tahun 1998 karena pindah domisili mengikuti orang tua, dan lulus sekolah dasar pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang ditempuh di SMP Pangudi Luhur Ambarawa dan lulus pada tahun 2006. Di SMP penulis aktif dalam organisasi yang ada seperti OSIS dan pramuka serta mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti drumband, campursari, band dan paduan suara. Tahun 2009 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Ambarawa. Semasa SMA penulis ikut serta dalam organisasi OSIS dan Remaja Islam Masjid. Dan mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti band dan rebana.

Setelah lulus SMA, penulis tidak langsung melanjutkan pendidikan tinggi, melainkan memilih untuk bekerja sambil belajar dalam program pendidikan 1 tahun jurusan administrasi perkantoran di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kerja Amika Dharma Nusantara Salatiga, lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2011, melanjutkan kuliah di Universitas Terbuka program studi perpustakaan dan lulus pada tahun 2013. Kemudian, setelah beberapa tahun bekerja, untuk menambah ilmu dalam proses linieritas, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan kelompok konversi Ambarawa di pertengahan tahun 2019.